



Sembilu Cinta Wanita Kedua



Raifiza Lina

SEMBILU CINTA WANITA KEDUA

Hak Cipta ©Raifiza Lina

92 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Google

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh
isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan



KATA PENGANTAR

Terima kasih untuk ;

Allah SWT, atas segala kepercayaan-Nya mendengarkan dan mengabulkan doaku, memberiku kesehatan dan keselamatan, serta memberiku kemampuan hingga cerita ini menjadi sebuah Ebook, semoga ada hikmah yang bisa diambil dari cerita ini.

Keluargaku tercinta, terimakasih dukungan dan semangat dari kalian buat diriku.

Seorang teman yang tak ku sebutkan namanya, yang sudah memberi inspirasi akan cerita ini, terimakasih banyak.

Penerbit PP Publisher terimakasih, sudah memberikan kesempatan pada karyaku untuk diterbitkan menjadi sebuah Ebook.

Semua sahabat dan teman-teman pembaca setiaku, yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak. Love you all.

Semua pecinta buku di mana pun kalian berada, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai kita semua.

Jangan pernah patah semangat dalam berkarya, ketika waktu mengajak kita untuk menuangkan segala imajinasi dalam untaian kata dan kalimat, ikuti dan lakukan. Suatu saat, kita akan terkejut melihat hasilnya.



SEMBILU CINTA WANITA KEDUA

Liani Rosmalia terlihat tegar. Raut wajahnya tampak lebih tenang saat menghadiri persidangan untuk yang ketigakalinya. Pihak hakim dan panitera menyebutkan keputusan hasil sidang, bahwa mereka berdua resmi bercerai. Liani menyeka sudut matanya yang tampak berkaca-kaca.

Kehidupan rumah tangganya bersama Harun Lathif, yang sudah dikaruniai dua orang anak tak bisa mereka pertahankan lagi. Kini, mahligai itu telah hancur. Pernikahan yang telah mereka arungi selama dua belas tahun, karam. Badai yang mengoyak bahtera, tak mampu dihindari lagi.

Terbayang kehidupan yang akan dia jalani bersama kedua orang anaknya. Hingga, wanita cantik itu memutuskan untuk bekerja. Sebuah keputusan yang sungguh sulit, sebagai seorang ibu. Namun, dia harus bisa hidup dan bertahan dengan keadaan ini.

Liani tak ingin bergantung dari pemberian mantan suami. Dia ingin berjuang untuk bisa membahagiakan dan

memenuhi segala kebutuhan Fadlan dan Arya.Keputusannya sudah bulat untuk menitipkan kedua anaknya pada mama yang berada di Bandung.

Dengan latar belakang pendidikan dan usia yang masih produktif, Liani melamar sebuah pekerjaan di sebuah resort dan hotel di Bali.Hingga akhirnya, dia mendapatkan pekerjaan sebagai Sales dan Marketing.Seiring dengan perjalanan waktu, Liani Rosmalia mampu menunjukkan performa yang baik di mata pimpinan perusahaan.

Hingga suatu ketika, dirinya diangkat menjadi Manager Sales danMarketing di hotel tersebut. Seiring dengan karier yang meningkat, gaya hidup Liani mulai berubah. Termasuk kehidupan cintanya.



Jatuh Cinta

Siapa yang tak terpesona dengan kemolekan tubuh Liani? Begitu juga dengan parasnya yang cantik. Hampir semua lelaki yang mengenal dekat dengannya, selalu berakhir dengan perasaan cinta. Di usianya yang tak lagi muda, Liani cukup selektif mencari teman pria.

Hingga, matanya yang bulat menatap tajam pada seseorang yang berdiri tak jauh darinya. Pria dengan tubuh yang tinggi dan warna kulit sedikit kecoklatan. Sangat menawan. Manis dan seksi.

“Bu Liani!” tegur David anak buahnya.

Liani terlihat gelagapan, mendengar namanya dipanggil. Dia berusaha untuk bersikap wajar dan tenang. Bibirnya sedikit mengulas senyum.

“Perkenalkan, ini Bapak Ferdy Wijaya,” ujar David.

Liani langsung mengulurkan tangan. Pria itu, melepas kacamata hitamnya. Wajah manisnya terlihat angkuh, menyambut uluran tangan Liani.

“Bapak Ferdy adalah General Manager yang baru di hotel ini, Bu.” Penjelasan dari David membuat Liani paham, siapa pria yang berdiri di hadapannya.

“Saya, Liani, Pak,” imbuh Liani dengan mengurai senyum.

Namun, pria angkuh itu tak membalas senyumannya. Dengan tubuhnya yang tegap dan langkah perlahan, Ferdy kembali melanjutkan mengelilingi seluruh area hotel dan resort yang terletak di pinggir pantai itu.

Liani merasa sedikit kesal dengan sikap Ferdy. Dengan bibir yang sedikit cemberut, Liani bersama David, mengikuti langkah pria itu. Kemudian, David mulai menunjukkan ruang kerjanya. Liani pun tampak memberi sedikit penjelasan mengenai pekerjaan.

Dengan santun, akhirnya Liani berpamitan. Raut wajahnya masih terguat sedikit kesal.

“Orang mana dia, Vid?” tanya Liani.

“Sepertinya orang sini juga, Bu.”

Liani kembali menuju ruang kerjanya. Belum sampai dia menghentakkan tubuhnya di kursi, tiba-tiba telepon berdering.

{Siang, Bu Liani. Bapak Ferdy akan mengundang seluruh bagian untuk *meeting* pukul tiga sore. Terimakasih }

{Baik, terimakasih Vero }

Liani terlihat malas. Pasti pergantian pimpinan perusahaan ini, akan ada beberapa peraturan baru dan perubahan system. Dalam benaknya bergelayut rasa kekhawatiran.

Huuuuufhhh!

Wanita cantik itu menghela napasnya.

Tepat pukul tiga sore.

Dalam sebuah ruangan, yang terdiri dari meja bundar besar dan beberapa kursi terlihat penuh dengan staf hotel yang memiliki jabatan di divisi mereka.

Raut wajah serius tampak jelas dalam tatapan mata yang hadir di ruangan itu. Tak sampai sepuluh menit, Ferdy Wijaya memasuki ruangan. Dia mulai memperkenalkan dirinya.

Raut wajah Liani terlihat serius menatapnya. Namun, isi kepala dan benaknya melompat jauh dari materi yang dijelaskan. Dalam pikirannya saat ini, ‘aku telah jatuh cinta pada pria itu.’

Jemari tangan Liani tak berhenti bergerak.

“Bu Liani, bagaimana menurut anda tentang perubahan yang saya bicarakan?” Liani sedikit gelagapan. Raut wajahnya terasa panas. Dia terlihat sedikit kebingungan mendapat pertanyaan itu.

Ferdy menatap wajahnya cukup lama.

“Eeeh..selama perubahan itu membawa progress yang lebih baik terhadap hotel dan resort kita, saya rasa harus kita jalankan, Pak.”

Degub jantung Liani yang semula berdetak kencang, perlahan mulai teratur kembali.

Aaaaahhh! Pria ini cukup membuat perasaanku tak karuan. Apalagi tatapan matanya, gumam Liani dihati.

Malam ini, Liani masih terbayang pria manis itu.

“Aaaahhhh” Helaan napasnya terdengar keras.

“Mengapa aku memikirkan dia? Huuufhhh!” Liani terdengar mendesah kesal.

Liani membolak balikkan badannya, tak bisa tidur. Dia mencoba bangkit dan turun dari ranjang. Bergegas, mengganti pakaian tidurnya dengan rok jeans dipadu blouse berleher rendah. Sengaja dia menggerai rambutnya yang panjang sebahu.

Dia mulai berjalan menyusuri pantai, yang masih sangat ramai oleh para turis. Hingga, dia mengayunkan langkahnya ke sebuah café yang tak jauh dari tempatnya.

Seorang teman melambaikan tangan ke arahnya.

“Li....”

Liani membalas dengan lambaian tangan dan tersenyum. Alunan live musik terdengar cukup kencang. Wanita cantik itu berjalan pelan dan sesekali ikut bergoyang mengikuti irama lagu. “Ngapain, Li?” tanya Ana.

“Suntuk,” jawab Liani singkat.

Kemudian, dia kembali ikut bergoyang bersama para tamu di café itu. Tangan kanannya membawa segelas minuman

bersoda. Liani terlihat celingukan mencari tempat duduk yang nyaman.

Pyaaaaaarr!

Liani merasakan gelas yang dipegangnya jatuh. Kacanya berserakan di lantai.

“Uuups!”

Seorang pria langsung, meminta maaf padanya. Pria itu dengan cepat mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya dan mengusap tumpahan air soda di pakaian Liani.

Liani mencekal tangan pria itu dan menatap wajahnya. Seketika, matanya membulat lebih besar.

Dia....

Gumamnya dalam hati. Pria itu mendekati Liani yang masih terperangah dengan kehadirannya.

“Maaf, Bu Liani,” ucapnya. Suaranya yang berat, terdengar sangat merdu di telinga Liani.

Aku sudah gila! Bisiknya dalam hati.

“Eeh...oh iya, Pak,” balas Liani ramah. Dia tak menyangka jika akan bertemu dengan Ferdy.

Kemudian pria itu mengajak Liani. Wanita itu tanpa penolakan mengikuti langkah pria yang berada di depannya.

“Silahkan, Bu. Saya rasa di sini tempatnya lebih nyaman,” ujar Ferdy.

Sesaat Liani melihat, sosok pria yang kini duduk di hadapannya adalah sosok yang berbeda. Dia tak seperti yang tadi pagi dikenalnya. Kali ini, pria itu terlihat lebih ramah.

“Ibu, sudah lama bekerja di hotel?”

“Eeeh...hampir empat tahun, Pak.” Liani merasa kikuk. Dia hampir tak pernah membalas tatapan mata pria itu.

“Cukup panggil saya, Ferdy. Kita saat ini bukan sebagai rekan kerja,” ucapnya. Bibirnya menyungging senyum mengembang di sudut bibirnya.

Liani sesaat terpana. Pria itu semakin terlihat menarik hatinya. Wanita cantik itu memainkan jarinya di pinggiran gelas. Sesekali tatapan matanya mengamati hidangan yang ada di meja.

Liani menyesap perlahan isi gelas. Ferdy hanya menatap tajam dan berani. Ferdy bisa melihat jika wanita yang duduk di hadapannya tengah gelisah.

“Kamu, ingin pulang?” tanya Ferdy seketika.

“Belum.”

Kali ini Liani masih ingin meneruskan perbincangannya, walau kaku. Kaos hitam dengan model kerah V yang dia kenakan, membuat dada bidangnya terlihat sedikit oleh Liani.

Degub jantungnya semakin berdebar keras. Berkali-kali Liani mencoba untuk mengalihkan perhatiannya. Namun, pesona Ferdy tak mampu dia hindari.

“Sudah menikah?” pertanyaan Ferdy begitu tiba-tiba.

Liani menjawab dengan anggukan, kemudian dia juga menggelengkan kepalanya. Ferdy langsung tertawa melihat tingkah wanita yang duduk di hadapannya yang terlihat kikuk. Raut wajah Liani langsung merona.

“Saya *single parent* dengan anak dua,” jawabnya dengan menunduk.

“Kamu cantik, kenapa tak menikah?”

“Belum ada yang cocok.”

Pria itu langsung melempar pandangannya keluar. Liani mencoba untuk bisa bersikap lebih santai menghadapinya. Sesekali terdengar tawa mereka terbahak-bahak.

“Sedangkan kamu? Sudah menikah?” tanya Liani. Namun, Ferdy seolah tak mendengar pertanyaannya. Dia mengabaikan tatapan mata Liani yang penuh tanya.

Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Ferdy mengantar Liani ke rumah kontrakannya. Mereka berjalan berdua menyusuri pantai.

Sesampai di depan pagar, Ferdy melambaikan tangannya. Wanita itu menyambut dengan senyuman.

“Aaaaahhh! Aku jatuh cintaaa....”



Asmara Perselingkuhan Kian Membara

*T*iga bulan telah berlalu.

Tak ada seorang pun yang mengetahui, jika Ferdy mulaimenjalin rajutan asmaranya dengan Liani. Pria itu seolah mendapatkan kasih sayang yang selama ini sirna dari kehidupannya.

Asrita, selama ini wanita itu hanya mencintai kekayaan yang dia miliki. Beberapa hotel dan resort di Bali serta Lombok, sudah atas nama Asrita dan ketiga anak perempuannya.

Terkadang, Ferdy merasakan biduk rumah tangganya bagai sahara salju, dingin dan membeku. Dia tak bisa

mengembalikan kehangatan yang sempat tercipta, walau sesaat. Asrita sibuk dengan jiwa sosialitanya. Memamerkan kecantikan palsu dari dalam dirinya.

Ferdy lebih memilih diam dan menenggelamkan diri dengan kesibukannya. Kini, kehadiran sosok Liani, memberi kehangatan tersendiri di sudut ruang hatinya yang kosong.

“Liani, aku mencintaimu,” ucap Ferdy. Jemari tangannya yang kokoh, membelai lembut rambut wanita itu. Kemudian Liani tersenyum manja dan memeluknya erat.

“Kau belum pernah menjawab pertanyaanku?” ucap Liani tertunduk.

Ferdy mengangkat wajah kekasihnya, “Bisa kau ulangi pertanyaan itu?”

“Kau sudah menikah?” tanya Liani.

Ferdy menatap tajam dan menjawab dengan anggukan tegas. Liani perlahan melepas pelukannya. Kekecewaan langsung menyeruak relung hatinya. Raut wajahnya, tak mampu menyembunyikan perasaan masygul yang tengah bergejolak. Sedih dan kecewa.

Pria itu mencoba menenangkan perasaan Liani. Dengan perlahan, dia kembali memeluk Liani dari belakang. Ferdy berusaha untuk meyakinkan Liani. Kesungguhan hatinya, bukanlah permainan.

“Asrita namanya, dan aku mempunyai tiga bidadari cantik dari dia. Tapi...” Ferdy tak melanjutkan perkataannya. Tubuh Liani seakan membeku. Dia diam seribu kata, saat mendengar pengakuan Ferdy.

Tiba-tiba, “Aku tak ingin melanjutkan hubungan ini, Mas.”

Suara Liani terdengar serak dan bergetar. Kedua bola matanya mulai berkaca-kaca. Dia mempersilakan Ferdy untuk meninggalkan rumahnya.

“Tapi, Li...”

Liani berlari masuk ke kamar. Meninggalkan Ferdy yang berdiri menatap kosong bayangan kekasih hatinya.

“Li!” teriaknya.

Namun tak ada sahutan. Malam itu kembali hening dan sunyi. Ferdy melangkah keluar rumah, dengan gontai. Kedua telapak tangannya mengempal keras.

Sesaat dia berhenti dan menoleh ke belakang. Tak terlihat bayangan wanita itu. Dia yang kini mampu merobek kebekuan hatinya.

Haruskah Liani terlepas dariku? Tanya mulai bergelayut dalam hatinya.

Dua hari setelah pengakuan Ferdy, Liani sengaja menghindar. Dia abaikan semua pesan Ferdy di ponsel, begitu juga di kantor. Sikapnya berubah dingin.

Raut wajah Ferdy terlihat suntuk.

“Vero, tolong panggil Bu Liani kemari!” ujarinya, memberi perintah pada sekretarisnya.

Belum sampai Ferdy duduk di kursinya, “Maaf Pak. Bu Liani sedang keluar, ke acara Soundrenalin. Hotel kita sebagai lembaga sponsornya, Pak.”

“Oke, terimakasih Vero.”

“Aaaaahhh!”

Dia menghela napas kasar. Pikirannya hanya tertuju pada wanita itu. Raut wajahnya tampak kacau. Hingga akhirnya dia memutuskan, untuk menyusul Liani pada konser itu.

Bergegas dia berjalan mennggalkan ruangnya.

Aku harus menemuinya! Kau tak bisa membiarkan aku seperti ini, Li.

Pikirannya semakin berkecamuk. Dia terus menggerutu dalam hati.

Seorang wanita berparas manis, dengan rambut berwarna kemerahan terlihat gelisah. Dia terlihat sedang menelpon seseorang.

{Nyoman, mana hasilnya?}

{Sebentar, Bu Asrita. Saya akan kirim lewat WA}

Kemudian, wanita itu mematikan telepon. Bergegas jemari tangannya menyentuh layar ponsel. Sesaat, kedua bola matanya melebar dan dahi berkerut. Tampak keseriusan tergambar di wajah Asrita.

“Haaaaahhh! Kau berani bermain denganku. Wanita sialan!” gerutunya.

Bergegas dia berjalan menuju mobil yang sudah siap di halaman rumah. Dengan amarah yang bergemuruh, wanita itu menyuruh sopir membawanya ke suatu tempat.

“Ke kantor, Bapak.” Suaranya terdengar keras.

Tak seberapa lama, mobil hitam itu sudah sampai di sebuah hotel berbintang empat. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju lobi hotel. Pegawai menyambutnya dengan senyum ramah.

“Saya ingin bertemu, Bapak.”

“Maaf Ibu, Bapak sedang keluar,” jawab pegawai itu sopan.

“Kemana?” tanya Asrita kesal.

“Sekali lagi mohon maaf, Ibu, saya kurang tau.”

Tanpa permissi, Asrita berlalu begitu saja. Dia pergi dengan membawa dinamit di dalam hatinya. Siap meledak kapan pun dan dimana pun.

Panggung konser yang megah masih terlihat sepi. Beberapa pamflet promo acara musik tersebut, bertebaran di sepanjang jalan.

Dari kejauhan dia melihat sosok yang dikenalnya.

“David!” teriak Ferdy.

Pria muda itu menoleh dan menghampiri sang Bos. Mereka berdua terlibat pembicaraan yang sedikit serius mengenai pekerjaan mereka.

“Di mana Bu Liani?” tanya Ferdy.

“Tadi sedang berbicara dengan promotor acara ini, Pak.”

Kemudian, Ferdy berjalan mendekati panggung. Pandangan matanya melihat seorang wanita yang tak asing di pelabuhan hatinya.

Sesaat, Liani melihat kehadirannya. Mata mereka pun sesaat beradu. Liani mencoba bersikap profesional. Seolah tidak ada permasalahan diantara mereka berdua.

“Semua lancar?” tanya Ferdy. Pria itu mencoba memecah kekakuan diantara dirinya dan Liani.

“Lancar Pak. Semua sudah beres,” jawab Liani.

Ferdy terlihat kikuk. Dia bingung harus bersikap bagaimana. Kali ini dia mencoba untuk mengajak David dan Liani makan siang. Namun, ajakan itu langsung ditolak tegas oleh Liani.

Tiba-tiba, dengan mengabaikan pandangan David. Ferdy menarik pergelangan tangan Liani. Dia sedikit memaksa wanita itu untuk mengikuti langkahnya.

David hanya bisa melongo. Dia tak mengerti apa yang sedang terjadi diantara kedua orang itu. Kemudian, David pergi berlalu. Dia tak ingin menceri lebih lanjut tentang hubungan keduanya.

“Mas! Jangan paksa aku seperti ini,” bentak Liani.

“Aku paksa, karena kau sengaja menghindari aku,” sentak Ferdy. Kini kedua bola matanya menatap tajam ke arah Liani.

“Mas, tahan perasaan kamu. Ada David dan Wayan. Mereka pasti melihat kita aneh, Mas.”

Namun, Ferdy mengabaikan omelan Liani. Dia menyuruh Liani masuk ke mobil.

“Wayan, aku yang nyetir. Kau pulanglah!” Ferdy melempar selembar uang berwarna merah muda.

“Baik, Pak,” jawab Wayan.

Liani hanya bisa terdiam. Dia melihat Ferdy sosok yang nekad. Ferdy melaju dengan cukup cepat.

“Mau kemana kita, Mas?”

Ferdy tak menjawab. Dia terus melaju mobilnya ke arah luar kota. Perjalanan yang mereka tempuh sekitar tiga jam. Hingga mereka berhenti di sebuah perkampungan.

“Kita akan menikah di sini.” Suara Ferdy terdengar tegas.

Liani membulatkan kedua matanya yang lebar. Dia menganggap Ferdy hanya bercanda. Kemudian, dia berjalan ke sebuah rumah.

“Nunas lugra...tyang jagi metaken.(Permisi...saya mau bertanya.) Apa Bapak Satrya ada?” tanya Ferdy pada seorang wanita paruh baya.

“Ada. Nyen adan ragane?(siapa nama kamu?)” tanya wanita itu.

“Adan tyang, Ferdy.”

Bergegas wanita itu, masuk ke dalam rumah. Kemudian, seorang lelaki paruh baya muncul di hadapan mereka. Wajahnya

terlihat ramah menyambut kedatangan mereka dan mempersilakan masuk.

Ferdy menyampaikan maksud kedatangannya. Dia ingin Bapak Satriya membantu mereka, dalam proses pernikahannya dengan Liani.

Raut wajah Liani langsung berubah. Dia begitu terkejut dengan keputusan Ferdy. Tangannya langsung menyenggol lengan Ferdy.

“Kenapa Mas tak bilang saya dulu?” bisik Liani. Dia terlihat kesal dengan keputusan sepihak Ferdy. Namun, protes Liani tak dihiraukannya.

Setelah menyampaikan permasalahan mereka, Ferdy pun berpamitan pulang.

“Tyang jagi mepamit dumun, Pak. (Saya pamit pulang dulu, Pak)”

Dengan kesal Liani mengikuti langkah Ferdy. Di dalam mobil wanita cantik itu, melempar pandangannya ke luar jendela.

“Aku tak bisa masuk agama kamu, Mas.”

“Aku tak menyuruh kau masuk agama aku, Gek,” balasnya dengan tatapan mata yang berbinar bahagia.

Saat itu, bayangan wajah Mama melintas di kedua pelupuk mata Liani. Dia akan marah besar, seandainya tahu bahwa anaknya akan menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan.

“Kau sudah tak cinta aku?” Tiba-tiba Ferdy mengajukan pertanyaan konyol.

“Banyak yang aku pikirkan, Mas.Mamaku, kedua anakku...dan pastinya istrimu.”

Liani menghentikan perkataannya.Dia mengambil napas dalam.Seolah gunung batu sedang menimpa tubuhnya saat ini.

Ferdy langsung menghentikan mobilnya di pinggir jalan.Dengan kedua tangannya, dia merengkuh wajah Liani agar menatapnya.

“Lihat aku, Li! Tatap mataku! Aku mencintaimu,” ucapnya tegas dan pasti.

Liani tak kuasa menolak rengkuhan tangan kekar pria yang dicintainya.Kedua bola matanya menatap lembut.Sejuta rasa tergambar didalamnya.Kemudian, Liani merasakan hangat kecupan lembut dibibirnya.

“Kau masih meragukan aku?” tanya Ferdy.

Liani hanya menggelengkan kepalanya.Kini, buliran bening membasahi kedua bola matanya.Dia memeluk erat tubuh Ferdy.Seakan ada sebuah rasa nyaman di hatinya.

Malam ini, Ferdy mengajak Liani menginap di sebuah cottage.Perasaan bergelora mulai merasuki benak mereka berdua.

“Beri aku seorang anak laki-laki, Li....”

Hembusan napas Ferdy terasa keras di leher Liani. Mereka pun akhirnya hanyut dan larut dalam gelora asmara. Malamini, terasa indah dan memabukkan. Bagai canduasmara.



Kehamilan Liani

Seorang wanita manis nampak mondar mandir. Dia terlihat gelisah. Beberapa kali dia mencoba untuk menelpon seseorang.

Dari luar pagar, terlihat sebuah mobil yang berhenti. Raut wajah wanita itu, terlihat sedikit tenang. Kemudian dia berjalan menghampiri mobil yang masuk ke halaman. Seorang pelayan buru-buru membuka pintu.

“Pa, dari tadi Mama telpon, enggak diangkat sih,” gerutu wanita itu.

Pria yang diajaknya bicara, tak menghiraukan. Dia langsung berjalan masuk ke dalam rumah.

“Pa! Mama mau bicara,” ujarinya dengan suara yang lebih keras.

“Ada apa, Ma?”

“Siapa wanita selingkuhan, Papa?”

Pria itu, berjalan masuk kamar. Dia sengaja menghindari perdebatan dengan istrinya. Tak terima dengan sikapnya, wanita

itu kemudian menunjukkan beberapa foto mesra suaminya dengan wanita lain.

Dia membanting ponsel itu di kasur. Dengan geram, wanita itu menarik kemeja suaminya.

“Apa kurangnya aku? Apa yang kau cari dari dia?”

“Aku ingin anak laki-laki,” bisiknya.

“Tunggu! Apa hanya karena anak laki-laki?” Teriak wanita itu histeris. Namun, pria itu pergi dan mengabaikan pertanyaan wanita itu.

Buliran bening mengalir deras dari kedua bola matanya. Raut wajah wanita itu, terlihat marah. Perasaan geram dan kesal menyelimuti hatinya.

“Kau tak akan bahagia! Termasuk wanita itu. Aku akan membalasnya!”

Terdengar ketukan di pintu rumah. Bergegas Liani berjalan dan menyingkap tirai jendela. Senyumnya mengembang, setelah melihat sosok Ferdy yang berdiri di sana. Dengan cepat Liani membuka pintu dan menghambur ke pelukan lelaki itu.

“Aku rindu, Gek,” ujanya.

Pria itu mengusap wajah Liani dengan lembut. Senyumnya mengembang manja. Kemudian, Ferdy menyodorkan beberapa berkas pengajuan pernikahan di catatan sipil.

“Dua hari lagi, kita menikah. Semua kelengkapannya sudah dipersiapkan oleh Wayan.”

Liani menjauh dan terdiam. Dia tak kuasa untuk membantah perkataan Ferdy. Liani berusaha untuk mengikuti keinginan lelaki itu. Walau ada perasaan sedikit ragu.

Bagaimana dengan mama? Beliau pasti akan menolak. Sesaat tatapan mata Liani tampak kosong. Dalam pikirannya saat ini, orangtuanya pasti menentang keras.

Ferdy berjalan mendekatinya. Dia tahu jika Liani tengah dilanda kerisauan. Dia rengkuh tubuh Liani, dan mengecup lembut kepalanya.

“Kita hadapi bersama, Sayang,” bisik Ferdy.

Pagi ini, Liani merasakan tubuhnya lemas. Tak seperti biasanya. Kepalanya sedikit berdenyut. Pusing dan perutnya terasa seperti diaduk-aduk. Bergegas dia berlari ke kamar mandi. Hingga, dia memuntahkan seluruh makanan di perutnya.

Kemudian, dia berjalan pelan menuju kamar. Dia meraih ponsel yang tergeletak di atas kasur. Liani menelpon seseorang.

{ David, pagi ini aku tak bisa ke kantor. Kurang enak badanku. Tolong, sampaikan berkas pengajuan dana promosi event pada Pak Chandra Accounting, Ya. Suksma. }

Liani langsung menghempaskan tubuhnya. Dia merasa seperti masuk angin

“Tak pernah aku seperti ini,” desisnya.

Sesaat, pandangan matanya seolah teringat akan sesuatu hal. Bergegas dia turun dan berjalan menuju kotak P3K. Wanita cantik itu, mengambil sebuah *testpack* kehamilan dan berjalan menuju kamar mandi.

Sontak, raut wajahnya terperangah. Tangannya sedikit bergetar memegang stik kecil itu. Kedua matanya membulat. Terbelalak. Seolah tak percaya atas penglihatannya. Dia melihat, dua garis merah. Liani terduduk lemas dengan tubuhnya merapat ke dinding. Seketika, perasaannya bergetar hebat.

“Aku hamil...aku hamil?”

Liani tampak gundah. Pikirannya langsung berkecamuk. Apalagi saat ini, usianya memasuki masa rawan kehamilan bagi seorang wanita.

Cukup lama dia duduk bersandar di dinding kamar mandi. Hingga terdengar ponselnya berbunyi. Namun, dia abaikan. Liani merasa kacau dengan pikiran dan perasaannya.

Ting tung! Ting tung!

Kembali ponselnya berbunyi dari dalam kamar.

Dengan tubuh lemas dia mencoba berjalan menuju kamar. Dia hempaskan tubuhnya yang terasa melayang. Kemudian, tangannya meraih ponsel yang tergeletak di sebelah bantal. Tertera nomer Ferdy.

“Dia tak boleh tau...untuk saat ini.”

Bagaimana dengan mama? Bisiknya dalam hati.

Telapak tangannya berkeringat. Kemudian, tangan kanannya membelai lembut perut yang belum membuncit. Seolah dia ingin mengatakan, bahwa hatinya bahagia dan juga sedih.

Liani tak pernah menyesali kehamilannya saat ini. Baginya, ini adalah buah cintanya dengan Ferdy.

Namun, bagaimana dengan istri dan keluarga besar Ferdy? Kembali tanya menghujam pikirannya.

Ada rasa sesal atas kesalahan yang telah dia lakukan. Tak terasa, buliran bening mengalir. Wajahnya seketika terasa panas. Liani tak bisa menahan tangisannya.

Dia meraih ponsel dan jemarinya terlihat sibuk mengetik.

{ Ana, bisa kau main ke rumah }

{ Sebelum kerja, aku mampir }



Kemaeahan Asrita

Di lobi hotel, Asrita terlihat menunggu seseorang. Kemudian, pandangannya tertuju pada seorang lelaki yang berjalan melintas tak jauh dari dirinya. Dia langsung mengejar langkah lelaki itu.

“Pa!...Papa!” teriak Asrita.

Raut wajah Ferdy nampak terkejut, melihat kehadiran istrinya. Langkah Asrita semakin mendekat.

“Aku ingin bertemu wanita itu?” sentaknya.

“Aaaahhh! Apa-apaan kamu?” bentak Ferdy.

“Apa kau ingin aku ribut di sini? Bukan Asrita namanya, jika tidak bisa membuat wanita jalang itu, dipecat dari hotel ini. Perlu kamu ingat, Pa! Pemegang saham terbesar hotel ini, masih Mr. Joe.”

Kemudian, Asrita berlalu meninggalkan Ferdy. Ferdy yang masih terperanjat mendengar perkataan istrinya, langsung mengejar. Asrita melangkah cepat menuju ruangan kepala HRD.

Melihat gelagat yang buruk, Ferdy langsung menahan tubuh istrinya.

“Tunggu, Ma! Semua harus ada klarifikasi, jangan asal menuduh,” cetus Ferdy.

“Aku tidak menuduh, semua ada buktinya,” balas Asrita tegas.

Ferdy hanya bisa terdiam dan membiarkan wanita itu berjalan mendahuluinya. Dia mengepalkan tangannya dengan geram. Bagai tersadar, dia segera mengikuti langkah Asrita yang memasuki ruangan HRD.

Terdengar lamat-lamat, suara Asrita yang menggelegar karena marah.

“Kau harus pecat wanita itu!” teriak Asrita kesal.

“Tidak semudah itu, Bu, memecat karyawan. Kesalahan yang dia langgar harus jelas,” ujar Hardi, kepala HRD.

“Apa Pak Hardi tidak tau, jika dia berselingkuh dengan suami saya. General Manager di hotel ini!” bentak Asrita dengan menunjuk ke arah Ferdy yang baru memasuki ruangan.

Hardi langsung melayangkan pandangannya pada Ferdy.

“Sepertinya aku salah alamat, menyampaikan hal ini,” cetus Asrita geram.

Kemudian, dia bergegas meninggalkan mereka.

“Apa, kamu hamil? Serius? Dengan bos kamu?” tanya Ana. Dia seolah tak percaya pada pengakuan Liani yang baru saja didengarnya.

Liani mengangguk lemah. Ada binar bahagia dan sedih di kedua bola matanya. Raut wajahnya pun tak bisa menutupi kegundahan yang mencuat.

Ana hanya bisa menggelengkan kepalanya, dia tak bisa berpendapat apapun tentang keadaan Liani.

“Apa rencana kalian selanjutnya?”

“Lusa, Ferdy mengajak menikah dicatatan sipil. Aku sungguh bingung, Ana. Mamaku pasti tak merestui hubungan ku dengan Mas Ferdy. Entahlah,”

Mereka berdua terdiam. Seolah semua jalan terasa buntu.

“Ferdy, belum tau jika aku hamil.” Kedua mata Liani menatap wajah sahabatnya yang terkejut.

“Kenapa tak kau beritahu dia,” ujar Ana heran.

“Belum waktunya, Ana.”

Kemudian, Ana mengajak Liani untuk ke bidan. Jarak rumahnya, tak jauh dari tempat tinggal Liani.

Setelah mendapat pemeriksaan dan obat, Ana pun berpamitan untuk kerja. Dia memeluk erat tubuh Liani, dan membisikkan doa di telinganya.

“Buat istirahat, ya Li! Setelah ini, tidurlah,” ucap Ana.

Liani menghela napas dalam, saat menatap kepergian sahabatnya. Dia berjalan menuju dapur untuk mengambil air

putih di botol. Saat dia berjalan menuju kamar, telinganya mendengar pintu depan di ketuk.

Wanita itu, berhenti sesaat. Pandangan matanya beralih ke arah pintu depan.

Apa Ana kembali? Atau Mas Ferdy, mungkin? Benaknya bertanya.

Liani mencoba berbalik arah. Dia mencoba mengintip dari balik korden. Namun, dia tak bisa melihat dengan jelas. Hingga akhirnya, dia membuka pintu perlahan. Kedua matanya memandang seorang wanita yang berdiri tepat di depan pintu. Raut wajahnya terlihat dingin.

Dari penampilan, terlihat dia dari golongan orang kaya.

“Maaf, Ibu cari siapa?” tanya Liani.

“Liani,” ucapnya ketus. Seolah tak bersahabat.

Liani membuka pintu rumahnya lebih lebar. Wanita yang tak dikenalnya langsung masuk sebelum dia persilakan.

“Kamu, Liani?” ulangnya lagi.

Liani mengangguk. Dia cukup heran dengan maksud wanita yang duduk berhadapan dengan dirinya.

“Aku Asrita. Istri Ferdy,” ucapnya lantang.

Mendengar kalimat yang keluar dari bibir wanita itu, Liani langsung terbatuk. Dia tak percaya jika wanita ini, adalah istri Ferdy. Melihat hal itu, Asrita tersungging sinis.

“Kaget, ya? Aku pun sama. Saat melihat foto-foto mesra kalian.”

Bagai disambar petir, Liani tersentak. Dia tak mengira jika ada yang mengikuti dirinya saat bersama Ferdy.

“Aku bisa melakukan apa saja, Liani. Bahkan kau bisa dipecat dari pekerjaan kamu. Aku hanya meminta, kau pergi dari sini! Jangan pernah kau dekati suamiku lagi, ingat itu!” Suaranya terdengar kencang di telinga Liani.

“Satu hal lagi, aku bisa melakukan apa pun asalkan kalian berpisah. Ingat kata-kataku! Aku tak pernah main-main dalam hidupku!”

Suara wanita itu terdengar bergetar, bagai menahan gejolak amarahnya. Tatapan matanya tajam bagai elang. Dia siap menghunuskan pedang, pertanda setiap kalimat yang terlontar adalah serius.

Wanita itu pergi meninggalkan Liani yang masih diam terpaku. Tak sepetah kata yang mampu keluar dari bibirnya. Bagai dihantam gada Bima Rujakpolo, dadanya terasa nyeri. Hingga dia merasakan sulit bernapas.

Tanpa terasa, buliran bening sudah mengalir deras dari kedua bola matanya. Tubuhnya ikut berguncang hebat.

“Aku yang salah. Aku salah!” isaknya, seolah menyalahkan diri.

Hubungan cinta terlarang yang dia rajut, kini menuai badai. Liani tak mampu untuk berpikir. Saat ini, dia hanya ingin pergi menjauh. Wanita cantik itu, hanya menginginkan kedamaian dan ketenangan hati walau tak harus bersama Ferdy.

Beberapa kali panggilan masuk ke ponselnya. Liani terlihat malas untuk menanggapi. Dia memilih tidur di kasurnya.

Kemudian, masuk beberapa pesan WA. Sekilas dia membaca pesan Ferdy.

{ Kamu sakit? Sudah ke dokter? }

Kali ini, Liani bertahan untuk tidak membalasnya. Belum sampai sedetik, ponsel Liani bergetar. Pada layar ponsel tertulis Ferdy Sayang.

Merasa tak tega, akhirnya Liani menerima telepon dari kekasihnya.

{ Ya, Sayang. Ada apa? }

{ Kata David kamu sakit. Kenapa tak bilang? Bikin aku resah }

{ Cuman flu, Mas. Besok udah baikan kok }

{ Sayang, malam ini aku harus ke Jakarta. Mr Joe ingin meeting dengan seluruh general Manager. Mungkin tiga hari aku di sana. Kamu baik-baik ya! }

{ Iya, Sayang. Love you }

Liani mengakhiri teleponnya. Dia menghela napas panjang. Berat rasa hati melepas kepergian Ferdy. Entahlah, dia merasakan seolah akan berpisah dengan lelaki itu.



Kepergian Liani Tanpa Pesan

Pagi ini, dia merasakan kondisinya jauh lebih baik.

Liani mulai berdandan cantik. Sese kali dia mengelus perutnya yang masih rata.

Bergegas, dia keluar rumah dan berjalan menuju hotel yang tak jauh. Belum sampai masuk ruangan, langkah kakinya terhenti mendengar panggilan David.

“Bu Liani.”

Liani langsung menoleh ke belakang. Dia tersenyum.

“Hai, David. Ada apa?” tanya Liani.

“Di tunggu Pak Hardi di ruangnya, Bu,” ucap David.

Liani merasa aneh. Tak biasanya Pak Hardi ingin bertemu dengannya. Dia mengurungkan niatnya untuk memasuki

ruangan. Tubuhnya berbalik arah menuju ruangan HRD Manager.

Tok tok tok!

Kemudian, Liani membuka pintu. Pak Hardi terlihat sedang menunggunya.

“Duduklah, Bu Liani!” sahut Pak Hardi.

Lelaki itu, berusaha menjelaskan panjang lebar maksud dan tujuannya memanggil Liani. Wanita itu hanya tersenyum mendengar penjelasan rekannya.

“Apa alasan Mr. Joe memecat saya?” tanya Liani tegas.

“Tak ada alasan jelas, Bu Li,” balas Pak Hardi.

“Baiklah jika itu keputusan dari Mr. Joe. Saya tak bisa berkata lagi. Hari ini juga saya akan membawa barang-barang saya, suksma,” ucap Liani. Dia berusaha untuk tersenyum agar terlihat tegar di mata rekannya.

“Maafkan, jika selama kita bekerja, saya ada kesalahan. Semua hak Bu Li, akan langsung saya urus hari ini juga.”

Liani memaksa sudut bibirnya untuk tersenyum. Dengan gontai, dia berjalan keluar ruangan. Sudut matanya mulai basah. Jemari tangannya, menyeka dengan cepat.

Sesaat, dia memandang seluruh isi ruangnya. Tubuhnya sedikit terguncang. Liani tak mampu membendung perasaannya yang marah, gundah dan sedih. Semua seakan bercampur jadi satu.

Tok tok tok!

Terdengar suara ketukan di pintu. Liani langsung menyambar tisu di hadapannya. Dengan cepat dia menghapus air mata di wajahnya. Kemudian, dia mencoba duduk dan bersikap tenang.

“Masuk!”

Ternyata David. Dia seolah ragu untuk menyapa atasannya. Dengan langkah pelan, dia mencoba duduk di depan meja Liani.

“Ada apa, David?” ujar Liani dengan senyum yang mengembang.

“Maafkan saya, Bu. Mungkin ini kesalahan dari saya,” ucap David dengan kepala tertunduk.

“Kenapa menjadi salahmu? Sudahlah, mungkin memang banyak kesalahan aku, Vid.”

“Saat itu, ada seorang wanita berpapasan dengan saya di koridor. Dia menanyakan sebuah foto pada saya. Ternyata foto itu adalah Bu Liani. Saya yang memberi info padanya jika Ibu adalah Manager di sini. Ternyata saya baru tau jika dia adalah istri Pak Ferdy. Menurut kabar, istri Bapak Ferdy yang meminta Mr. Joe memecat Bu Liani dengan tuduhan perselingkuhan. Andai saat itu, dia tak saya beritau,” cetusnya sedih.

“Aaahhh! David sudahlah, aku baik-baik saja kok,” sahut Liani.

Dari pengakuan David, Liani mulai memahami yang tengah terjadi. Ternyata wanita itu tak tinggal diam. Dia berniat menghancurkan kehidupannya.

Setelah merapikan barang-barang miliknya dibantu dengan David, Liani berpamitan. David mengantarnya hingga ke rumah.

“Suksma, Vid. Semangat selalu.”

Liani angung menghambur ke kamar. Dia tak bisa lagi menahan sesak di dadanya. Dengan luapan perasaan yang kacau, dia menangis. Bahkan menjerit. Liani tak menyangka, kisah asmara dirinya dan Ferdy harus membuat dirinya kehilangan pekerjaan.

Aku harus pergi dari sini! Gumamnya dalam hati. Kemudian, dia menelpon seseorang.

{Ana, bisa bicara?}

{Sepulang kerja, aku mampir, Li }

Dia menutup ponselnya. Sejenak dia terdiam. Liani mencoba untuk menarik napas dalam agar lebih tenang. Dia mencoba berpikir, jalan keluar permasalahannya.

Hingga dia memutuskan untuk pergi dari kota ini. tanpa ingin memberi kabar pada Ferdy. Liani ingin melepaskan dirinya dari jerat asmara mereka. Dia tak ingin semakin dalam jatuh di pusaran cinta terlarang.

Liani nampak mengepak semua barang-barangnya yang tak begitu banyak. Sepertinya, dia sudah tahu kemana tujuannya saat ini.

Meeting hari ini selesai. Ferdy berjalan keluar ruangan, menuju sebuah kantin. Dia mengeluarkan ponselnya. Beberapa kali dia mencoba menelpon seseorang, tapi tak ada jawaban.

Raut wajahnya terlihat mulai resah. Berkali-kali dia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Kemudian, dia kembali menelpon seseorang.

{ David. Apakah Ibu Liani belum masuk kerja? }

Sesaat tak terdengar jawaban.

{ Eeeh...Bu Liani, sudah tak bekerja, Pak }

{ Apa maksud kamu, David? }

{ Bu Liani, pagi ini sudah dipecat. Keputusannya langsung dari Mr. Joe, Pak }

Sontak gemuruh amarah di dadanya meledak. Dia geram. Ferdy mengurungkan niatnya menuju kantin. Bergegas dia berjalan menuju ruangan Mr. Joe.

Dia berhenti di depan meja sekretaris Mr. Joe.

“Sampaikan pada Mr. Joe, Ferdy ingin bertemu,” ucapnya pada seorang gadis muda.

Gadis itu, langsung menelpon ruangan Mr. Joe. Tak menunggu lama, dia mempersilahkan Ferdy masuk.

“Silahkan, Ferdy,” ujar Mr. Joe dengan aksen inggrisnya.

Ferdy langsung duduk di kursi tamu. Mereka berdua kini, sudah duduk berhadapan.

“Aku sudah tau maksud kedatangan kamu,” cetus Mr. Joe.

Ferdy yang semula ragu, kini dia berani menanyakan langsung pada lelaki itu.

“Apa alasan Mr. Joe memecat, Liani. Dia tak ada kesalahan, bahkan kinerjanya sangat bagus,” sahut Ferdy.

Mr. Joe terdiam sesaat. Kemudian, dia menatap dalam lelaki muda tampan itu.

“Kau di sini bukan karyawanku, Ferdy. Hanya saja aku berhak mengambil sebuah keputusan dalam semua unit hotel kita. Apa kau tak sadar, jika perkawinanmu dengan Asrita di ujung tanduk? Dia menangis menceritakan semua tentang kamu.”

Dia menghentikan kalimatnya dan menunggu reaksi lawan bicaranya.

“Harusnya, Mr. Joe bicarakan dulu dengan saya. Tak perlu untuk ikut campur permasalahan saya dengan Asrita,” sungut Ferdy.

Mr. Joe langsung tertawa lirih. Dia seolah sedang menghadapi seorang anak kecil yang kehilangan permennya. Berkali-kali dia menggelengkan kepalanya.

“Apa aku harus mengulang peraturan di perusahaan kita? Bahwa diantara karyawan tidak boleh ada hubungan pernikahan, Fer. Yang aku dengar, kau akan menikahnya,” jawab Mr. Joe telak.

“Aaaaarghh!”

Ferdy tampak kesal. Dengan bersungut-sungut, dia meninggalkan Mr. Joe, yang masih terpingkal menertawakannya.

Ana nampak ikut membantu Liani, turun dari mobil. Mereka menuju sebuah rumah kecil di sebuah gang, tak jauh dari jalan raya. Lima jam perjalanan mereka tempuh dari kota

sebelumnya. Kali ini, kota ini jauh lebih kecil dan tak begitu ramai.

Tiba-tiba, seorang wanita berjilbab menyapa mereka berdua.

“Maaf, ini kunci rumahnya,” ucap wanita itu ramah. Dia memperkenalkan diri sebagai pemilik rumah kontrakan yang ditempati Liani. Rumahnya pun tak jauh.

“Nama saya Nilam. Biasanya orang-orang sini panggil saya Bu Haji Nilam,” ujarnya seraya tersenyum dengan memperlihatkan giginya.

Kemudian, wanita itu membuka pintu rumah. Rumah mungil itu hanya terdiri dari satu kamar. Bu Haji Nilam, terus memperlihatkan seluk beluk rumah itu.

Dirasa cukup, wanita paruh baya itu meninggalkan mereka berdua. Pandangan mata Liani nanar. Dia merasa sendiri saat ini. Perasaan rindu pada Ferdy seolah tak mampu dia bendung. Kerinduannya bagai menghentak sisi ruang hatinya yang kosong. Mengapa sepahit ini? Sembilu cinta, terasa menggores jiwanya.

“Aku akan mencari pekerjaan di kota ini, Ana,” cetusnya.

Ana terlihat memijit layar ponselnya. Raut wajahnya terlihat sangat serius. Liani membiarkan Ana yang sibuk.

“Li, besok kau temui kawan aku di restoran dan café Anyelir. Alamatnya aku kirim ke WA kamu,” ujar Ana tiba-tiba.

“Serius?” tanya Liana.

“Iyalah! Apa aku keliatan becanda?” balas Ana tersenyum senang.

Liani menggeleng kepala dan memeluk sahabatnya, erat.

“Hanya saja...gajinya tak sebesar saat kau di hotel, Li,” sahut Ana.

“Tak masalah. Asal aku masih bisa menghidupi kedua anaku dan calon bayiku.”

Mereka berdua hanyut dalam canda tawa. Ana membantu merapikan semua barang bawaan Liani. Belum sampai malam. Ana berpamitan untuk pulang. Dia menatap lama sahabatnya dengan raut wajah sedih.

“Ku harap kamu akan baik-baik saja di sini, Li.”

Liani tak mampu membendung tangisnya. Mereka berdua hanyut dalam perasaan yang tak bisa digambarkan. Apalagi Liani, yang berkali-kali memeluk Ana. Terasa berat dia melepaskan kepergian sahabatnya.

Hanya dia saat ini, orang terdekat yang membantu dan memberikan dukungan moral kepadanya. Terbersit perasaan rindu pada Ferdy, namun dia tahan. Dia tak ingin membuat keadaan menjadi lebih rumit. Membiarkan masalah ini berjalan dengan sendirinya, mungkin itu pilihan terbaik saat ini.

Ferdy menempuh perjalanan dari bandara langsung ke hotel. Raut wajahnya terlihat kusut. Dia mengabaikan setiap salam dan sapa anak buahnya.

Tanpa mengetuk pintu, dia langsung menerobos masuk ke ruangan Pak Hardi. Dengan wajah geram, dia menarik kemejanya. Saat dia ingin melayangkan bogem mentah, lengannya di tahan oleh David.

David mencoba menenangkan Ferdy yang kesetanan. Ferdy terpaku sesaat. Kemudian, dia memutuskan untuk meninggalkan ruangan dan keluar menuju parkir. David pun berlari mengikutinya.

“David! Ikut aku!”

“Baik Pak,” jawab bekas anak buah Liani.

Mobil yang mereka tumpangi melaju pelan, menuju sebuah jalan masuk yang tak terlalu jauh dari hotel. Bergegas Ferdy turun dari mobil.

Tok tok tok!

Tak ada sahutan dari dalam. Suasana rumah itu sepi. Ferdy terlihat mondar mandir gelisah. Dia mulai merasakan sedikit nyeri di relung hatinya.

“Haaaaahhh!” Dia mendengkus kasar. Hingga seorang lelaki tua pemilik rumah kontrakan itu mendatangi mereka.

“Cari siapa kalian?” tanya lelaki itu.

“Wanita yang mengontrak rumah ini, Pak,” sahut Ferdy cepat.

“Kemarin sore dia pergi memboyong semua barang-barangnya,” ujar lelaki itu.

“Kira-kira Bapak tau kemana, Dia?” tanya Ferdy cemas.

“Tak tau Bapak. Dia bersama teman perempuan. Ana namanya.”

Ferdy terdiam. Kepalanya mulai terasa berputar. Dengan cepat dia memasuki mobil.

“David, kembalilah kau bekerja!”

David hanya mengangguk menuruti perintah. Ferdy mengajak sopirnya untuk kembali ke rumah. Dia ingin beristirahat. Setidaknya menenangkan perasaannya yang mulai kacau.



Dendam Asrita

“Syukur kamu sudah datang, Pa,” sahut Asrita melihat kedatangan Ferdy yang lelah.

Ferdy mengabaikan sapaan istrinya. Dia duduk bersandar di sofa. Berkali-kali dia memijit keningnya.

“Kanapa kamu? Sakit?” lanjutnya.

Ferdy berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Dia melepas kemeja dan hanya mengenakan kaos kutang. Asrita berjalan mengikutinya. Kini, tatapan tajam Ferdy mengarah pada istrinya.

“Kau yang membuat Mr. Joe memecat Liani?”

“Apa aku salah? Pah...wanita itu ular berbisa. Dia hanya ingin harta kamu!” cetus Asrita.

Plaaak!

Tamparan keras mendarat di pipinya.

“Jangan sesekali kau hina, dia!”

“Demi wanita itu, kau menampar aku, Pah?” Sentak Asrita garang.

“Maafkan aku, tapi perlu kau ketahui. Dari dulu aku tak pernah bisa mencintai kamu, kau ‘kan tau itu,” sahut Ferdy dengan menyambar kemejanya dan pergi berlalu.

“Papah! Mau kemana?” tanya Dinda anak keduanya tiba-tiba.

Ferdy langsung berhenti. Dia menghampiri Dinda dan memeluknya.

“Papah, ajak Dinda jalan dong!” Dinda merajuk manja.

Ferdy nampak berpikir sejenak. Kemudian, dia menyanggupi permintaan anak keduanya.

“Horeee! Sama mama ya, Pah.”

Ferdy dan Asrita saling berpandangan. Kali ini, Ferdy mengangguk. Dia kembali masuk ke kamar dan mengganti pakaiannya.

Asrita hanya memandangnya tanpa berkedip. Ada kemarahan di raut wajahnya. Namun, mengingat permintaan Dinda, akhirnya dia mencoba meredam emosi yang membakar jiwanya.

Masih di dalam kamar. Ferdy yang nampak kesal, “Aku ingin bercerai dari kamu.”

“Mana bisa? Agama kita melarang hal itu,” sahut Asrita.

“Aku tak peduli. Liani akan aku nikahi dan anak-anak akan tetap menjadi tanggung jawabku.”

“Sampai kapan pun, kau tak akan bisa menikahi wanita pelacur itu!” bentak Asrita marah.

Kali ini Ferdy membiarkannya. Dia tak ingin Dinda melihat pertengkaran dengan mamanya untuk yang kesekian kali.

Asrita memendam kemarahan. Dia bertekad tak akan ada seorang wanita pun yang bisa memiliki suaminya. Tak seorang pun.

Pagi ini Liani berdandan rapi. Kehamilannya belum nampak. Dengan membawa berkas lamaran, dia bergegas berangkat ke alamat yang diberikan oleh Ana.

Restoran dan café Anyelir ini terlihat besar dan cukup terkenal. Dengan percaya diri penuh, Liani duduk menunggu di sebuah ruangan. Tak begitu lama, datang seorang lelaki paruh baya.

“Ibu Liani?” tanya lelaki itu ramah.

“Iya, Pak,” jawab Liani tegas.

Dia mempersilahkan Liani untuk duduk berhadapan dengannya.

“Perkenalkan nama saya Swaradana, pemilik resto ini,” ucap lelaki berkacamata itu.

Liani mulai menceritakan pengalaman bekerja hingga kehamilannya yang jalan dua bulan. Tak ada satu hal yang dia tutupi. Liani tak ingin jika suatu saat kehamilannya akan menjadi sumber masalah baginya.

Terlihat lelaki itu manggut-manggut, mendengarkan dengan serius dan antusias. Swaradana sangat tertarik dengan *background* pengalaman yang dimiliki oleh Liani. Tanpa berpikir panjang, dia menerima wanita cantik itu sebagai manager operasional yang bertanggung jawab pada keseluruhan kinerja restoran dan café Anyelir.

Mereka berdua berjabat tangan, tanda kesepakatan. Liani mulai menandatangani kesepakatan kerja. Hatinya bergemuruh bahagia. Tuhan serasa membantunya, walau dia merasa dirinya hina. Banyak dosa dan kesalahan yang telah dia lakukan.

Tanpa sepengetahuan Ferdy, Asrita mengutus seseorang untuk mencari keberadaan Liani.

“Komang, cari dia sampai ketemu! Harus ketemu!”
Perintah Asrita.

Kemudian, wanita itu meninggalkan lelaki muda yang baru saja dia temui. Amarah dan dendam kian menyeruak relung hatinya. Bergemuruh keras bagai menghentak denyut jantungnya.

“Kau tak bisa membuat aku seperti ini, Ferdy!” ucapnya geram dengan meremas bajunya.

Asrita berusaha bersikap wajar tanpa amarah. Dia pergi mengunjungi rumah kedua orang tua Ferdy. Rumah kediaman keluarga Ferdy nampak sunyi.

Wanita itu memarkir kendaraannya di luar pagar bata. Dia turun dari mobil dan berjalan perlahan memasuki halaman rumah itu. Hening.

“Bu Asrita,” terdengar suara dari jauh memnaggilnya.

Wanita itu pun menoleh ke belakang.

“Bu Made, apa kabar?” tanya Asrita ramah.

“Baik. sudah dengar kabar belum, Bu?” Wanita itu kemudian berbisik di telinga Asrita.

Asrita terlihat manggut-manggut. Ternyata kedua orang tua Ferdy sudah mengetahui tentang Liani, bahkan mereka mengijinkan.

Dari dalam rumah, terdengar suara pintu dibuka. Muncul seorang wanita tua. Dia mengajak Asrita untuk masuk ke dalam.

“Apa yang Bu Made bicarakan?” tanya wanita itu.

“Ahhh, hanya menanyakan harga pakaian Asrita, Bu,” jawabnya dengan sedikit menyungging.

“Mana Bapak?” Pandangan mata Asrita berpendar.

“Masih keluar. Biasalah Bapak kamu pasti sedang di pasar,” jawabnya.

“Apa Ibu tahu soal wanita simpanan, Mas Ferdy?” tanya Asrita tegas.

Wanita tua itu terlihat gelagapan. Dia tak berani menatap pandangan tajam Asrita. Sesaat dia terdiam, seolah mencari perkataan yang tepat untuk menantunya.

“Mama tahu, Kak. Semua keluarga sudah tahu, kalau kak Ferdy mau menikah lagi.” Tiba-tiba seorang wanita muda keluar dari dalam. Dia duduk menghadap Asrita yang mulai geram.

“Kak Rita tahu kan, keluarga kita butuh penerus cucu laki-laki. Mama dan Papa mengharapkan itu. Kenapa kakak bersikeras tak mau hamil lagi? Malah ambil steril.” Adik perempuan Ferdy menjelaskan.

Raut wajah Asrita terasa panas. Hatinya berdentum tak karuan. Perkataan adik iparnya bagai sembilu yang menyayat hati. Kedua tangannya mengempal, seolah menahan lara.

“Kau kan tahu Niluh, kalau ada masalah pada rahimku. Kau wanita, suatu saat aku doakan kamu akan mengalami apa yang aku rasakan!” sentak Asrita, kemudian pergi meninggalkan mereka.

Wanita itu berlari menuju mobilnya. Sesaat dia menangis tersedu. Dia berteriak sekencang-kencangnya. Asrita mencoba menenangkan diri dan mencoba berpikir sejenak. Seperti mengingat sesuatu hal, dia bergegas melaju dengan mobil merahnya.

Hatinya masih bergelora oleh murka. Seandainya dia bisa jujur, Asrita merasakan hal yang sama seperti Ferdy. Pernikahan mereka karena perjudohan. Ibu Ferdy sangat menyayangi Asrita, hingga dia melamar dirinya untuk Ferdy.

Asrita tumbuh dari keluarga sederhana. Banyak yang menilai, dia hanya menginginkan harta kekayaan suaminya. Sebenarnya alasan itu tak meleset jauh. Hanya saja saat ini, dia tak ingin martabat dan harga dirinya dijatuhkan oleh wanita lain.

Mobil berwarna merah itu berhenti di sebuah gang kecil. Dengan menenteng tas kecil, dia berjalan cepat menuju sebuah rumah.

Tok tok tok!

Muncul seorang wanita seumuran dirinya. Kemudian, dia mempersilahkan Asrita masuk. Rumah kecil itu terlihat sederhana. Tak banyak pernik yang menghiasi.

Dengan hati-hati, Asrita mulai bercerita panjang lebar. Hingga dia membuat sebuah kesepakatan, yang hanya diketahui oleh dirinya dan wanita itu. Kemudian, Asrita mengambil beberapa uang dari dompetnya. Dia letakkan di atas meja.

“Matur suksma, Kak,” ucap Asrita seraya berpamitan pulang.

Raut wajahnya terlihat lebih tenang. Ada seulas senyum dibibirnya. Entah, apa yang ada dalam benaknya saat ini?



Pertemuan Kembali

Ferdy nampak mondar mandir di ruangnya. Berkali-kali dia coba menghubungi nomer telepon Liani, tapi selalu mail box. Ferdy nampak berpikir keras.

“Vero, panggilkan David, terimakasih!” ucapnya pada sekretaris pribadinya.

Tok tok tok!

“Masuk!”

Muncul David yang segera memasuki ruangan Ferdy.

“Sudah dapat info tentang Liani?” tanya Ferdy cemas.

“Sahabat Liani yang bernama Ana, sangat sulit untuk dikorek keterangannya. Mending Bapak Ferdy saja yang langsung menemuinya,” jawab David.

Nampak, Ferdy terdiam sejenak. Otaknya mulai berpikir, bahwa apa yang dikatakan David, adalah benar. Dirinya sendiri yang harus menanyakan pada Ana.

Tak menunggu lama, dia langsung bergegas keluar ruangan meninggalkan David yang melongo. Ferdy berjalan cepat menuju parkir. Dia tak menghiraukan sapaan beberapa anak buahnya.

Mobil hitam itu, meluncur sangat cepat membelah jalan. Jarak café tempat bekerja Ana sangat dekat dengan hotelnya. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit.

Siang ini tak terlalu banyak pengunjung. Ferdy berjalan menuju meja bartender.

“Ana ada, Bli?”

“Dia sudah resign kemarin,” jawab lelaki muda itu.

“Tau rumahnya?” tanya Ferdy kembali.

Lelaki muda itu hanya menggelengkan kepalanya. Sontak hal itu semakin membuat diri Ferdy gusar. Dia merasakan luka yang semakin melebar di jantung hatinya.

Dengan kasar dia menutup pintu mobil.

“Aaaaaaarghhh!” Teriakannya sangat kencang, dengan kepalan tangan memukul kemudi setir berulang kali. Kali ini, dia merasakan mulai putus asa. Mengapa Liani tega menghilang dan pergi tanpa meninggalkan pesan untuknya?

Delapan bulan berlalu

Tanpa ada kabar tentang Liani. Selama enam bulan, Ferdy tak mengenal lelah terus mencari keberadaan wanita yang sangat dicintainya. Tiba-tiba, ponselnya berbunyi.

{ Ya David. Ada apa? }

{ Saya tau rumah Ana, Pak }

{ Aku jemput kamu di hotel sekarang }

Bergegas Ferdy berlari keluar rumah menuju mobilnya. Asrita memandang dengan kecurigaan. Pasti ada hubungannya dengan Liani. Dia langsung menelpon seseorang.

Selama perjalanan, detak jantung Ferdy berdebar tak karuan. Bagai mendapat secercah cahaya, yang menyinari kebekuan hatinya.

“Aku harus dapatkan kamu, Liani!” ucapnya lirih.

Mobil mewah Ferdy mulai memasuki pelataran hotel, terlihat David sedang menunggu. Dengan sigap, David langsung memasuki mobil itu.

“Dimana rumahnya, Vid?” tanya Ferdy senang.

“Agak jauh, Pak. Sekitar satu jam dari sini,” jawabnya.

Ferdy langsung tancap gas. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah rumah kost lantai dua. David turun mendahului atasannya.

Ferdy hanya memandang dari dalam mobil. Kemudian, tak berselang lama, David mengangguk ke arahnya. Lelaki berwajah manis itu, langsung turun dan berjalan cepat ke arah David.

Tok tok tok!

Krieeet!

Seorang wanita muncul dari balik pintu. Dia sangat terkejut melihat kedatangan Ferdy dan David. Ana tak menyangka, jika mereka berdua akhirnya bisa menemukan dirinya.

“Ana, please saya hanya ingin bicara sebentar,” pinta Ferdy.

Kemudian, Ana tak bisa mengelak lagi. Dia mempersilahkan mereka berdua masuk. Ana mulai menceritakan semua tentang Liani, termasuk kehamilannya. Rona wajah Ferdy memerah. Gurat kesedihan tergambar diwajahnya saat ini.

Bagaimana bisa dia tak mengetahui kehamilan Liani? Berkali-kali dia menahan napas berat. Ana pun memberikan alamat rumah dan restoran tempat dia bekerja.

Mereka berdua langsung berpamitan. Ferdy meminta agar David pulang ke hotel dengan menggunakan ojek online.

“Vid, matur suksma!” teriak Ferdy.

Kemudian, mobil itu langsung melesat kencang bagai anak panah.

“Nyoman, kau sudah dapatkan alamat perempuan itu?”

“Sudah, Bu”

Asrita mencermati alamat yang terkirim di pesan WA. Bergegas dia menyambar tas dan ponselnya. Gemuruh amarah kian bergelora dalam dadanya. Dia sangat yakin, jika suaminya kini tengah menuju kota kecil itu.

Sepanjang perjalanan Asrita terlihat gusar, berkali-kali dia melirik jam. Tanpa dia sadari kecepatan mobilnya, melaju pada 100 km/ jam.

Aku harus bisa menemukan wanita jalang itu duluan,
gumamnya dalam hati.

Sore ini, Liani nampak menggendong seorang bayi. Dia berjalan dengan membawa payung ke sebuah minimarket, dekat rumah kontraknya. Nampak wanita itu, memilih beberapa produk bayi. Bayi lelaki yang diberi nama Alam, nampak pulas dalam gendongannya.

Tiba-tiba, Liani melihat sosok wanita. Dia merasa mengenal wanita itu. Sontak membuat Liani bersembunyi di antara rak. Dia mendongak ke atas untuk melihat kaca pengaman yang terletak di bagian tembok paling belakang.

Kedua matanya mengintai, kemana arah wanita itu berjalan. Dengan mengendap perlahan, Liani mengurungkan niatnya berbelanja. Belum sampai dia di ujung pintu seseorang memanggilnya.

“Bu Liani!” sontak membuat wanita itu terkejut.

Dia tak berani menoleh ke belakang. Perlahan dia membalikkan badannya.

Haaahhhh! Liani bernapas lega, ternyata Bu Haji Nilam yang memanggilnya.

Wanita cantik itu, hanya tersenyum dan melambaikan tangannya, tanpa memandang wajah Bu Haji. Langkahnya nampak tergesa-gesa. Dia tak ingin wanita yang dikenalnya mengetahui keberadaannya di sini.

Dia menyusuri gang kecil yang terletak di seberang jalan. Tak jauh Liani berjalan, tiba-tiba dia mendengar suara seseorang memanggilnya.

“Liani!”

Seketika suara itu, menggetarkan seluruh jiwanya. Suara yang sangat dikenal olehnya.

“Ferdy,” desisnya.

Tanpa ragu, Liani memberanikan diri, untuk berbalik.

Seorang lelaki tampan sudah berdiri dengan tatapan penuh haru. Ferdy langsung menghambur ke arah wanita yang selama ini dicarinya dan memeluk erat. Mereka berdua saling menangis.

“Mari ke rumah dulu, Mas!” ajak Liani.

Sesaat Ferdy terkesiap, manakala tatapannya beralih pada bayi mungil yang digendong. Seolah lelaki itu, ingin mengucapkan sesuatu, namun dia urungkan.

Liani mengajaknya memasuki rumah kontrakan yang kecil. Hanya terdapat satu kamar. Ferdy berjalan dengan pandangan mata yang mengitari rumah itu. Tiap sudut tak luput dari tatapan matanya.

Tiba-tiba, Alam menangis. Sepertinya bayi tampan itu kehausan.

“Aku beri ASI dulu pada Alam, Mas.”

Liani meninggalkan Ferdy di ruang tamu. Kemudian, dia mengikuti Liani masuk ke dalam kamar. Alam sudah terlelap dalam dekapan Liani.

“Eheeeemm...eeeh, siapa dia?” tanya Ferdy tiba-tiba.

Liani terlihat tenang. Dia memindahkan tubuh mungil itu di kasur.

“Dia Alam Wijaya.”

“A-Alam Wijaya...” mulut Ferdy ternganga lebar.

“J-jadi...dia anakku?” tanyanya histeris.

Wanita itu hanya manggut-manggut. Dengan cepat, Ferdy memeluk Liani. Berkali-kali dia memberikan ciuman pada wanita yang dicintainya.

“Kenapa kamu pergi, Li? Dan kenapa kamu diam saja kamu hamil?” tanya Ferdy dengan masih menggenggam kedua tangan Liani.

“Aku tak ingin merusak hubungan Mas dengan istrimu. Aku tak ingin menghancurkan rumah tangga kalian,” tegas Liani.

“Aaaaaarghhh! Berulang kali aku bilang Li, pernikahan kami seperti sandiwara. Asrita butuh harta, kekayaan, status sosial sedangkan aku butuh penerus untuk keluarga besar kami. Setidaknya kamu pahami ini, Li...dan aku sangat mencintaimu. Aku tak ingin kehilangan mu untuk yang kedua kalinya.”

Mereka berdua saling berpandangan dengan penuh kerinduan. Ciuman lembut di bibir Liani, bagai menumpahkan gelora cinta yang kembali menyeruak di hati mereka.

Tatapan sayu dan lembut Liani, seolah membiarkan mereka kali ini hanyut dalam dekapan asmara. Delapan bulan perpisahan mereka, menghembuskan napas kerinduan yang saling memanggil.

“Sekarang apa yang akan kita lakukan, Mas? Aku tak ingin Asrita tau tentang Alam,” cetus Liani.

Tanpa melepaskan pelukannya, Ferdy nampak berpikir sesaat.

“Kita akan menikah. Hari ini juga Wayan aku suruh datang kemari dengan membawa berkas-berkas itu,” jawab Ferdy.

“Tapi, Mas....”

“Kita menikah di catatan sipil, Li. Demi Alam.”

Liani tak bisa lagi bicara. Kali ini, dia turuti kemauan Ferdy.

“Eeeh ...Mas. Aku lihat istri kamu di minimarket depan, apa dia tahu rumahku?”

“Asrita?” sahut Ferdy terkejut.

Mereka berdua terdiam, seolah berpikir apa yang akan Asrita lakukan.

“Tak usah kamu pikirkan tentang dia, biar aku urus ya,” sahut Ferdy dengan mengecup lembut bayi mungil itu.

Dia pun meminta untuk menggendongnya. Raut wajah Ferdy terlihat sangat bahagia begitu juga dengan Liani.

“Mas Foto ya, kita bertiga,” ucap Liani.

“Sayang, kenapa dengan kuping Alam?” tanya Ferdy terkejut.

Dia melihat, telinga sebelah kiri Alam hanya berbentuk gumpalan daging yang menutup. Tak ada daun telinga, seperti normalnya.

“Istilah medis Microtia, Mas,” sahut Liani.

“Bisa dioperasi ‘kan?”

“Bisa, Mas,” jawab Liani.

Bayi mungil itu, masih terlelap dalam gendongan ayahnya. Seolah dia pun bisa merasakan kebahagiaan kedua orang tuanya.

Asrita nampak menanyakan alamat yang dibawanya pada seorang penjaga toko. Penjaga toko itu, mengarahkan jarinya pada sebuah gang kecil yang terletak di seberang jalan. Bergegas Asrita keluar.

Wanita itu membiarkan mobilnya parkir di halaman minimarket. Dia bermaksud menyeberangi jalan. Belum sampai dia meneruskan langkahnya, dari jarak beberapa meter, wanita itu melihat mobil Ferdy di parkir tak jauh dari gang itu.

Dengan rasa penasaran, Asrita berjalan perlahan mendekati mobil itu. Dia lihat tak ada seorang pun di dalamnya.

“Ternyata Mas Ferdy lebih dulu sampai sini,” ucap Asrita kesal.

Dengan geram, dia mengurungkan niatnya untuk menemui Liani. Kemudian, dia berjalan mendekati sebuah warung.

“Bu Maaf, tau rumah Liani?” tanya Asrita.

Dia mencoba mencari keterangan tentang wanita yang sangat dibencinya.

“Oh... Liani yang baru melahirkan?”

Asrita nampak kebingungan, dan terkejut. Apakah Liani yang dimaksud sama? Pikiran terus berjalan dengan penuh tanya.

“Eeeh iya, Bu.”

“Tuh rumahnya...masuk gang,” jawab Ibu pemilik warung ramah.

Asrita nampak berpikir sejenak. Kemudian, dia berbalik arah menuju mobilnya. Amarahnya memuncak. Apalagi saat ini, Ferdy sedang bersama Liani.

“Jangan salahkan aku, Ferdy,” desisnya.



Kematian Ferdy Wijaya

Asrita terlihat mondar mandir, menunggu seseorang.

Dari kejauhan, seorang wanita melambaikan tangannya.

“Maaf, nunggu lama ya,” ucap wanita itu.

“Iya, Kak.”

Kemudian mereka berdua menaiki mobil Asrita, dan melaju menuju suatu tempat. Rumah khas Bali itu, terlihat sunyi.

Mereka mengetuk pintu, dan keluar seorang lelaki tua denga rokok di tangannya. Asrita mulai mengutarakan niatnya. Dia menceritakan dari awal hubungannya dengan Ferdy.

Ada terbersit kemarahan dalam sinar matanya. Gejolak dendam semakin bergemuruh. Tak pernah diketahui oleh Ferdy

dan Liani, jika Asrita selama ini mengikuti gerak gerik mereka berdua.

Tentang hadirnya buah hati mereka, Alam Wijaya dan pernikahan yang sudah mereka langungkan, membuat kemarahannya makin memuncak.

“Saya inginkan mereka mati, Pak!” sahut Asrita.

Lelaki itu nampak manggut-manggut.

Dua minggu berlalu, semenjak Ferdy menemukan kembali mutiaranya yang hilang. Tak pernah lepas senyum kebahagiaan mengembang di wajahnya. Pernikahan mereka gelar tanpa ada pesta. Cukup orang terdekat yang mengetahui. Ferdy tak ingin Asrita mengetahui hal itu, terutama tentang Alam.

“Gek, Sayang!” teriak Ferdy tak biasanya pagi jam tujuh sudah datang ke rumah.

“Iyaaa,” teriak Liani.

Dia selesai meamdikan Alam Wijaya. Setelah memberi bedak, dan pakaian, Ferdy meminta untuk menggendongnya. Sosok lelaki itu terlihat sangat bahagia. Berkali-kali dengan menciumi pipi Alam dengan gemas.

Wayan, sopir Ferdy sudah berdiri di depan pintu. Dia membawa banyak barang untuk keperluan Alam dan Liani. Tak lupa dia memberikan uang senilai lima juta, untuk biaya hidup Liani dan anak mereka.

“Wayan! Tolong bantu anakku dan Liani dari siapapun.” Lelaki muda itu mengangguk.

“Jika suatu saat Asrita menyulitkan mereka, bantu mereka keluar dari kota ini. Aku sangat yakin, ketika Asrita mengetahui tentang Alam, dia bisa berbuat nekad dan akan melakukan apa saja,” ujarnya.

Liani hanya bisa menatap wajah suaminya yang terlihat berbeda kali ini. seolah ada perasaan yang bergelayut dalam benaknya. Entah karena apa?

“Anakku sayang, jaga Bunda baik-baik ya, jangan menyusahkan Bunda. Jangan rewel,” ucapnya dengan mengecup kening Alam.

Kemudian, Ferdy berpamitan pergi ke rumah keluarga Asrita. Anak pertamanya, akan bertunangan. Namun, Liani melihat Ferdy terasa berat meninggalkannya.

“Mas! Tak naik mobil? Apa sendirian saja?” tanya Liani cemas.

“Iya, Gek. Seperti biasa,” jawabnya dengan tersenyum.

“Suatu saat, aku akan mengajak kamu dan Alam bertemu dengan keluarga besarku. Mereka sudah mengetahui pernikahan dan anak kita. Mama pun sudah kuberi foto kalian. Mereka senang mendapatkan cucu laki-laki dalam keturunan mereka.”

Liani merasa senang dan bahagia. Ferdy menatap lama Alam dan menciumnya. Kemudian, ada perasaan bersedih yang menyusup di relung hatinya. Membuat dirinya, memeluk Ferdy dengan erat.

“Hati-hati ya, Mas!”

“Iya, Sayang.”

Liani menatap kepergian Ferdy yang menggunakan motor besarnya. Wayan pun berpamitan pulang.

Di rumah kediaman keluarga Asrita, nampak hadir para tamu. Kedatangan Ferdy langsung disambut oleh anak-anak mereka. Ferdy berusaha tetap memperlihatkan keharmonisan hubungannya dengan Asrita.

Asrita yang melihat kedatangannya, langsung menyambut dengan senyum lebar. Dia langsung memeluk dan menggandeng mesra suaminya. Walau dalam hatinya dipenuhi oleh kebencian.

“Tak naik mobil, Mas?” tanya Asrita dengan wajah yang terus tersenyum walau palsu.

“Ehh, enggak,” jawab Ferdy singkat.

Terlihat Ferdy menyalami beberapa kerabat dan rekan keluarga besar mereka. Nampak juga, keluarga besar Ferdy yang ikut menghadiri pesta pertunangan ini.

Dari kejauhan sang ibu melambaikan tangannya. Ferdy berjalan, menghampiri mereka.

“Bagaimana kabar cucuku?” tanya wanita itu dengan berbisik.

“Sehat, Ma.”

“Aku ingin bertemu dengan mereka, Fer,” sahutnya lagi.

“Lusa biar Wayan yang jemput Mama dan Papa,” jawab Ferdy.

Asrita memperhatikan gerak-gerik mereka. Pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan. *Apa yang sedang mereka bicarakan?*

Dua jam berlalu, acara pertunangan telah selesai. Para tamu undangan sudah banyak yang pulang, hanya ada beberapa kerabat yang masih berkumpul.

Ferdy berpamitan, dengan alasan masih ada acara di kantornya. Asrita hanya tersungging sinis. Dia tahu itu hanyalah alasan yang sengaja dibuat olehnya.

Pasti dia mendatangi wanita jalang itu, bisiknya dalam hati. Pandangan matanya tak lepas menatap kepergian Ferdy. Wanita itu menghela napas panjang.

“Huuuuufh!”

“Maafkan aku, Ferdy!” ucapnya lirih.

Jalanan mulai lengang dan sepi. Jalan menuju kota Liani tinggal sedikit berkelok-kelok walau tak terlalu tajam. Kegelapan mulai menyergap. Tak banyak rumah penduduk di sepanjang perjalanannya. Hanya hamparan sawah yang luas, serta kebun warga.

Hanya terlihat satu dua pengendara motor yang dia temui. Dia mulai merasa kedua matanya sangat berat. Berkali-kali Ferdy menggelengkan kepalanya, agar tetap terjaga.

Lelaki berparas manis itu, menghentikan kendaraannya. Dia membuka helm. Sejenak merasakan semilir angin malam yang segar menerpa wajahnya. Ferdi mengambil sebotol air putih, di dalam tas ransel. Berkali-kali dia siramkan air itu, untuk mengurangi rasa kantuk yang mulai mendera dirinya.

Setelah rasa kantuk itu menghilang, dia mulai menaiki motor dan melanjutkan kembali perjalanannya. Kali ini, dia

merasakan ada bayangan hitam yang menghalangi pandangannya. Ferdy berusaha membuka kaca helm. Dia mulai merasakan keanehan.

Dia mencoba untuk mengerjap kedua matanya beberapa kali. Bayangan hitam itu mulai menghilang. Dari kejauhan, samar dia mendengar suara kawanan burung gagak. Yang terdengar semakin mendekat. Ferdy merasa aneh. Tak biasanya kawanan gagak lewat di daerah ini.

Lelaki itu mencoba mengurangi laju motornya, agar kawanan burung itu berlalu. Namun, cukup lama dia berjalan dengan kecepatan lambat, tak juga kawanan burung itu melewatinya.

Ferdy akhirnya memutuskan untuk melaju dengan cepat. Dia abaikan bunyi burung gagak yang begitu misterius baginya. Seolah membangunkan aura negatif di sepanjang jalan yang dia lewati.

“Haaaahhh!”

Dia nampak kesal. Aneh sekali. Saat motornya mulai menuruni jalan yang sedikit berkelok, tiba-tiba Ferdy melihat sebuah bayangan hitam tinggi besar melintas di hadapannya. Sontak dia terkejut, dan menginjak rem cepat. Degub jantungnya berdetak kencang. Untung dia masih bisa mengendalikan motornya.

Ferdy tak berani melaju kencang. Kali ini dia sangat berhati-hati. Terlintas bayangan raut wajah Liani dan Alam, yang pasti mereka sudah menunggu kedatangannya. Kemudian, seraut wajah sinis Asrita, melintas tanpa dia kehendaki.

Ferdy serasa melayang. Tubuhnya terasa ringan. Pikirannya terbawa entah kemana. Tiba-tiba, dari kejauhan,

sorot lampu kendaraan beberapa kali mengerjap. Seolah memberi peringatan.

Motor yang dikendarai Ferdy terlihat oleng, meluncur menuruni jalan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Saat tersadar, Ferdy seperti kehilangan kendali. Dia menjadi panik, dikala melihat sebuah kendaraan dari arah yang berlawanan, terus memberi tanda padanya.

Tiiiiiiin!

Hingga, suara klakson terdengar kencang dan panjang.

Bruaaaakkk!

Suara teriakan terdengar. Manakala motor Ferdy, menghantam keras truk yang berada di depannya. Seketika, tubuh Ferdy terlontar ke atas, kemudian terhempas ke tanah. Darah segar langsung mengalir dari kepala, mata dan telinganya.

Dua orang yang berada dalam truk, bergegas turun. Mereka segera mencari pertolongan. Nampak suara burung gagak berbunyi nyaring disekitar tempat itu. Membuat sopir dan kernet truk bergidik. Mereka merasakan aura hitam yang menghampiri tubuh Ferdy.

“Cepat telepon seseorang, Ketut,” teriak sopir pada kernetnya.

Tak berapa lama, beberapa polisi mulai mendatangi tempat kejadian. Suara sirine mobil ambulan terdengar. Tubuh Ferdy yang masih bernapas, segera digotong. Kemudian, mobil ambulan meninggalkan tempat itu.

Suara burung gagak pun menghilang. Ceceran darah Ferdy menyisakan luka perih. Kerinduan akan cinta sejati yang bisa membuatnya bahagia, kini sirna.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Ferdy hanya menyebut nama Liani. Hingga akhirnya, dia menghembuskan napas terakhirnya, sebelum sampai di rumah sakit.

Air mata terlihat menetes dari kedua sudut matanya. Seolah ingin mengucapkan salam perpisahan pada orang-orang yang dicintainya.

Peluk jiwaku disaat kau sedih, maka aku akan menyelimuti hatimu yang resah. Akan aku embuskan napas cintaku untuk kebahagiaanmu, walau aku tak di sisimu. Saat sayapku patah, dan tak bisa terbang ke tempatmu, namun suara hatiku akan selalu mendatangi sisi ruang hatimu yang kosong.

Ferdy Wijaya



Kesedihan Menyayat Hati

Malam ini, Alam terus menangis. Liani berusaha dengan berbagai cara, namun bayinya terus tak bisa diam.

“Ada apa, Sayang?” ucap Liani mulai gelisah.

Dia melirik jam dinding, yang menunjukkan pukul dua belas malam. Hatinya langsung berdegup tak karuan. Tangisan Alam, bagai memberi firasat yang buruk padanya.

Bergegas dia meraih ponselnya. Tangannya bergetar. Dia berusaha untuk tenang, walau hatinya mulai panik.

Tut tut tut!

Ponsel Ferdy tak bisa ditelepon.

“Tak biasanya Mas Ferdy seperti ini.”

Sejenak termangu. Dia mencoba untuk tenang, agar bisa berpikir. Kemudian, dia teringat nomer ponsel Wayan.

Deeert deeert deeert!

{ Halo, Wayan? }

{ Iya, Bu. Nanti saya telepon Bu, maaf }

Seketika ponsel Wayan mati. Liani mendengkus kasar.

“Huuufhhh!”

Dia merasa kesal. Namun, perasaannya semakin tak tenang. Alam yang tertidur dalam gendongan, seperti merasakan sesuatu yang buruk tengah terjadi.

Akhirnya, Liani terduduk lemas. Masih menggendong Alam, dia tertidur dengan posisi duduk. Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Tertera sebuah nama, Wayan.

{ Halo, Wayan }

Suara Liani terdengar tak sabar.

{ Maaf Bu. Malam ini saya akan ke rumah }

{ Kenapa? }

Suaranya terdengar penuh keheranan.

{ Ada pesan dari Pak Ferdy }

{ Tapi Bapak baik-baik aja kan, Yan? }

Hening. Tak terdengar suara Wayan membalas pertanyaannya. Tiba-tiba, ponselnya sudah mati.

“Aneh.”

Liani menunggu kedatangan Wayan dengan tak sabar. Hatinya makin tak tenang. Dia berjalan mondar-mandir. Seseekali mengintip dari balik tirai jendela. Kemudian, dia masuk ke dalam kamar. Mencoba merebahkan tubuhnya yang terasa penat.

Satu jam berlalu. Liani sudah terlelap. Antara sadar dan tidak, dia mendengar suara langkah seseorang. Seketika dia membuka mata. Liani melihat, sosok Ferdy sudah berdiri di sebelahnya dengan tersenyum. Tanpa bicara, dia mencium Alam dan menggendongnya.

“Jaga Bunda baik-baik, Sayang,” ucapnya.

Liani hanya melihat dengan aneh. Saat itu, raut wajah Ferdy terlihat sangat pucat tak seperti biasanya. Kemudian, dia memegang bahu Liani dengan kedua tangannya.

“Jaga anak kita. Pergilah dari Bali. Pulanglah ke Jawa, Sayang.”

Liani hanya menatapnya. Kalimat yang keluar dari bibirnya yang kering, seperti sebuah kalimat perpisahan. Ferdy pun memeluk erat Liani, dengan air mata yang menetes.

Tok tok tok!

Terdengar suara ketukan keras di pintu depan. Liani bagai tersadar.

“Mas Ferdy,” desisnya.

Dia langsung mencari sosok Ferdy.

“Mas! Mas Ferdy!” teriaknya kencang.

Dia masih merasakan hangatnya pelukan suaminya. Liani berputar ke seluruh ruangan, dari kamar dapur hingga kamar mandi. Bahkan dia abaikan suara ketukan yang terus berulang.

“Haaahhh! Di mana dia?” isaknya.

Tok tok tok!

Bergegas dia berjalan menuju pintu ruang tamu.

“Wayan?”

Lelaki muda itu hanya menunduk. Kedua matanya terlihat sembab.

“Ibu, maaf sebelumnya, tadi saya menutup telepon,” ucapnya ragu.

“Iya, tak masalah. Ada apa?” tanya Liani sudah tak sabar.

“Eeehhh...Bapak, mengalami kecelakaan,” sahutnya.

Liani terkejut. Kedua kakinya terasa lumpuh. Dia terduduk di lantai dengan pandangan mata yang kosong.

“Sekarang Bapak dirawat di rumah sakit mana?”

“Di rumah sakit Adi Buana, Bu.”

“Bukannya rumah sakit itu tak jauh dari sini, Wayan?” Sopir setia Ferdy hanya mengangguk lemah.

“Berarti dia mengalami kecelakaan saat menuju perjalanan ke rumah ini,” sahut Liani berkaca-kaca.

“Ajak aku kesana, Yan!”

“Jangan, Bu! Banyak keluarga di sana termasuk Bu Asrita...lagian....”

“Apa Yan?” teriaknya histeris.

“Bapak sudah meninggal, Bu.”

Kalimat terakhir Wayan, langsung membuat dunianya terasa gelap dan berputar. Liani tak mampu untuk bernapas. Dia merasakan dadanya sesak. Hingga air mata tak berani untuk menetes di wajah cantiknya. Dia terpaku dan terdiam.

“Bu...Bu Liani!”

Wayan terdiam. Dia ikut merasa sedih dengan kondisi wanita cantik yang ada di hadapannya.

“Ini surat dari Bapak. Beliau berikan ini kemarin, sebelum berangkat ke pesta pertunangan, Sintia.”

Wayan menyodorkan sebuah amplop kepada Liani. Dengan lemas, dia mencoba untuk membuka amplop itu.

Sebuah surat dengan tulisan tangan.

Hallo, Sayangku Liani dan Alam.

Saat kau terima surat ini, berarti aku sudah tak di sisimu. Mungkin...Tuhan tak memberi waktu banyak untukku bisa membahagiakan kamu dan anak kita.

Liani, jika aku sudah tak di dunia ini. Tolong pergilah dari tempat ini. Pergi ke Jawa. Aku sudah menyiapkan semua kebutuhanmu melalui Wayan. Uang yang ku persiapkan untuk dirimu, sudah di atur semua oleh Wayan. Aku mohon Liani, pergilah dari sini.

Ingat selalu, Sayang!

Aku sangat mencintaimu. Walau jasadku tak berada di dunia ini, tapi sukma ku selalu bersamamu. Walau sayapku telah patah, izinkan aku tuk selalu mencintaimu.

Ferdy yang selalu mencintaimu

Dadanya yang terasa sesak, tak mampu lagi menahan kepedihan hatinya. Tangisan itu, menyeruak menghiasi malam yang sepi. Jeritan histeris, bagai meratapi kepergian orang tercinta. Wayan berusaha untuk menenangkan Liani.

Terdengar suara langkah kaki dari luar. Nampak tetangga sebelah rumah terbangun oleh teriakan Liani. Bu Haji Nilam, melongok ke dalam rumah.

Wayan sedikit bercerita pada wanita itu. Dengan langkah cepat, dia mendatangi Liani yang masih terpukul dengan kematian Ferdy. Wanita paruh baya itu, langsung memeluk Liani yang tersedu.

“Keluarkan semua air mata kamu, Nak!” ucapnya keibuan.

Liani menumpahkan semua perasaannya pada wanita, yang sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Wayan mendekati mereka dengan membawa segelas air putih.

“Minumlah dulu, Nak,” cetusnya.

“Wayan, beri aku informasi kapan Mas Ferdy dimakamkan. Aku harus datang, tak peduli dengan Asrita,” ucapnya pelan.

“Iya, Bu,” jawabnya dan langsung berpamitan pulang.

Saat ini, Liani masih belum bisa berpikir apapun. Termasuk isi surat dari Ferdy yang menyuruh dirinya agar pergi dari tempat itu.

Dia hanya bisa merasakan kepedihan yang mendalam. Dunia ini terasa hampa. Bagai tak ada lagi kebahagiaan tersisa untuknya. Kini, hanya Alam Wijaya dan kedua anaknya sebagai penyemangat hidup wanita cantik itu.



Perebutan Alam Wijaya

Hari ini pemakaman Ferdy Wijaya, yang dihadiri oleh seluruh keluarga besar. Liani yang diantar oleh Wayan melihat prosesi penguburan suaminya dari kejauhan. Dengan memakai baju serba hitam dan kerudung hitam, sengaja wanita itu menyamarkan wajahnya. Dia tak ingin ada keributan di tempat itu.

Setelah pemakaman selesai. Liani tetap berdiri di tempatnya menunggu keadaan sepi. Tak lama dia menunggu, Liani memberanikan diri mendekati makam Ferdy.

Buliran bening yang menetes dari sudut matanya, tak mampu lagi dia bendung.

“Kenapa kau tinggalkan aku secepat ini, Mas?” isaknya menahan tangis.

“Semua gara-gara kamu, wanita jalang! Kamu pelacur yang suka merebut suami orang!” bentak seseorang padanya.

Sontak Liani terkejut. Wajahnya mendongak. Seraut wajah sinis sudah menatapnya.

“A-asrita,” ucapnya.

“Ya, ini aku!” balasnya.

Liani berusaha untuk bangkit berdiri. Pandangan kedua matanya mengarah pada Asrita yang terus menatap tajam. Kini, mereka berdua saling berhadapan. Wayan yang dari kejauhan melihat, hanya terpaku.

“Jangan harap anak kamu yang cacat itu, akan mendapatkan warisan dari Ferdy. Pernikahan kalian tidak sah!” sentak Asrita.

Bagai tersambar petir, Liani tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dari mana wanita ini mengetahui tentang Alam?

“Keluarga besar Ferdy, tak akan pernah menganggap bahwa anak kamu adalah cucu mereka dan bagian dari keluarga!” ejeknya.

Liani hanya terdiam. Dia tak berniat membalas perkataan yang terlontar dari bibir wanita itu.

“Kenapa diam? Sudah pergilah jauh dari sini, jika tidak....”

“Jika tidak...kenapa?” sahut seseorang di luar mereka berdua.

Seorang lelaki tua sudah berdiri, sedikit jauh dari mereka. Rupanya dia mendengarkan semua perkataan menantunya.

“Kenapa kau diam, mantuku?”

“Eeehhh...Bapak. Sudah lama di sini?”

“Jawab dulu!” sentak lelaki tua itu.

“Kami keluarga besar Ferdy menganggap Liani juga menantu, begitu juga dengan Alam Wijaya. Dia lah pewaris yang akan meneruskan usaha keluarga kita. Kau harus paham itu, Asrita!”

Asrita tertunduk. Ada rasa dongkol dalam hatinya. Apalagi saat mertuanya memberi angin segar pada Liani.

“Liani, ajak saya dan Ibu ke rumah kamu sekarang!” lelaki itu bicara tanpa banyak basa basi. Dia berjalan mendahului mereka.

Nampak Liani berjalan mengikutinya dari belakang. Sedangkan Asrita, memilih untuk tak mengikuti mereka.

“Aku akan tuntaskan semua, Liani. Termasuk kamu dan anakmu!” desis Asrita penuh dendam.

Perjalanan yang cukup jauh. Dalam mobil Liani hanya terdiam. Dia merasa kikuk. Walau dia tahu sesekali ibu mertuanya mencoba mengajak bicara untuk mencairkan suasana.

Setelah memarkir mobil di jalan raya, mereka berjalan memasuki gang kecil menuju rumah kontrakan Liani. Bu Haji Nilam langsung menyambut kedatangan mereka. Terlihat Alam tidur pulas dalam gendongan wanita itu.

Kedua orang tua Ferdy terlihat senang melihat Alam. Mereka mencoba untuk menggendong dan menimang bayi mungil itu.

“Liani, tinggallah bersama kami,” pinta ibu Wijaya.

Wanita itu hanya tertunduk diam. Sulit baginya untuk menyetujui permintaan itu. Dia tak ingin jika Asrita semakin memusuhi dirinya.

“Betul Liani. Kau harus pindah bersama Alam ke rumah kami. Besok persiapkan semua barang-barang kamu. Biar Wayan jemput,” ujar lelaki itu.

Liani semakin kebingungan. Dia mencoba memilih kalimat penolakan yang sekiranya tak menyinggung perasaan mertuanya.

“Kami mohon, Liani,” ucap ibu Ferdy dengan raut wajah memelas.

Keputusan yang sulit, akhirnya diambil, Liani menyetujui kemauan kedua mertuanya. Sontak, jawaban yang diberikan menantunya, membuat mereka bahagia. Tergambar dari raut wajah wanita dan lelaki paruh baya itu.

Sepeninggal mereka. Liani membereskan beberapa barang yang akan dibawa. Bu Haji Nilam yang berdiri tak jauh darinya ikut membantu.

“Kamu yakin akan meninggalkan rumah ini?”

“Iya, Bu. Liani terpaksa sebenarnya. Enggak tega melihat wajah melas mereka.”

Keesokan pagi, Wayan sudah menjemput mereka.

“Ibu yakin tinggal dengan mereka?” tanya Wayan.

“Aku akan coba dulu, Yan.”

“Apa Ibu lupa dengan isi surat Bapak?”

Liani terdiam. Dia mengerti maksud Wayan.

“Iya, aku ingat. Jika aku tak kerasan di sana, aku akan balik ke rumah,” jawabnya.

“Ibu yakin bisa balik?”

Wanita itu terhenyak dengan pertanyaan Wayan. Dia mulai berpikir keras. Pertanyaan yang terlontar dari Wayan, cukup membuatnya ragu.

Mobil yang mereka naiki, memasuki sebuah jalan cukup besar. Wayan menghentikan mobil tepat di depan sebuah rumah besar khas Bali. Halamannya terlihat sangat luas. Beberapa pohon jeruk Bali, nampak berbuah lebat.

Mereka sudah menunggu kedatangan Liani dan Alam. Wayan membantu membawa tas milik Liani. Mereka sudah menyiapkan sebuah kamar untuknya. Niluh langsung menggendong Alam. Mereka terlihat senang dengan kedatangannya.

Semoga ini awal yang baik, ucap Liani dalam hatinya. Wanita itu mengamati seluk beluk rumah tua ini. terasa nyaman, asri dan indah. Terlihat mereka orang kaya dan terpandang di kampung ini.

“Liani, Ibu dan Bapak mau bicara,” ajak ibu mertua.

Mereka bertiga duduk di ruang tengah.

“Kau sudah tau, jika Alam akan jadi penerus keturunan kami...dia harus masuk ke dalam agama kami, Li.”

Bagai tersedak, Liani tahu suatu saat hal ini pasti terjadi. Dia mengepalkan tangannya erat. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan.

Wanita cantik itu, diam seribu bahasa. Tak ada satu kata yang mampu dia ucapkan. Dirinya gamang. Melihat kerisauan yang bergelayut di wajahnya, terlihat oleh kedua mertuanya.

“Jangan risau, Li...kami tak menyuruhmu untuk pindah agama, hanya Alam biarkan mengikuti agama kami,” sahut Bapak Wijaya.

Berkali-kali dia meneguk air liurnya sendiri. Tenggorokannya seketika terasa kering.

“Sudah, ajak dulu Alam istirahat,” cetus ibu Wijaya.

Kini, Liani dihadapkan pada dilema. Apakah dia akan melepaskan Alam Wijaya pada mereka, atau dia harus mengajaknya pergi dari sini?

Pikiran dan perasaannya makin bergelut dengan kerisauan hatinya.

“Mas Ferdy, mengapa semua ini harus aku lalui?” isaknya.

Asrita sudah mendengar kabar tentang keberadaan Liani di rumah mertuanya. Hatinya terasa perih. Mereka seolah bersekongkol dengan wanita jalang itu.

“Kalian belum tau siapa aku?” gumamnya.

Dia merogoh ponselnya di dalam tas dan menelpon seseorang.

{Ka. Tolong bantu aku seperti kemarin, nama mereka seperti yang kucatat di kertas yang kuberikan, tak ada perubahan. Tolong ya ka! Suksma }

Kemudian dia menutup ponselnya. Gemuruh dendam semakin membara di dada.

“Mama, kenapa? Ingat Papa ya?” tanya Dinda.

Asrita mencoba menutupi kegelisahan hatinya.

“Iya, Sayang.”

Kemudian, Asrita masuk ke dalam kamar, dia berganti pakaian yang lebih rapi. Berhias cantik dan menor seperti biasanya.

“Adek, ayo ikut Mama ke rumah Niyang (nenek) dan Pakiyang (kakek),” ajaknya.

Dinda terlihat malas, dan akhirnya menolak ajakan mamanya. Asrita langsung bergegas, memanggil Wayan untuk mengantarnya.

“Kemana, Bu?” tanya Wayan.

“Ke rumah, Matua.”

Selama perjalanan, Asrita memilih lebih banyak diam. Dia tahu kalau Wayan adalah orang kepercayaan suaminya. Dia pun harus berhati-hati jika di hadapan lelaki itu.

Sesampai di rumah mertuanya. Asrita langsung masuk ke dalam tanpa permissi. Wanita itu langsung menuju ke meja makan. Tepat dugaannya, mereka semua berkumpul disana.

“Rahajeng wengi semua (selamat malam semua).”

Semua mata langsung tertuju padanya. Mereka terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba tanpa kabar.

“Duduklah sini, Asrita,” ajak ibu Wijaya.

Dengan gayanya yang kenes, dia berjalan bak putri. Seolah mengejek Liani, yang terperanjat melihat dirinya.

Setelah duduk di sebelah Ibu mertuanya, dia menyapa Liani dengan senyuman yang palsu.

“Hai, Liani ada di sini juga. Nyaman ‘kan tinggal di rumah mertua. Kapan rencananya Alam akan dimasukkan ke dalam anggota keluarga kita, Bu?”

Liani mulai tak nyaman dengan kehadiran wanita itu. Dia hanya terdiam dan tertunduk tanpa melihat ke arahnya.

“Jangan bicarakan hal itu di meja makan,” sahut Bapak Wijaya tegas.

Asrita langsung terdiam. Dia tak menyangka jika Bapak mertuanya, akan membela wanita itu. sekitar pukul delapan malam, Asrita berpamitan pulang. Dengan gaya muslihatnya, dia memeluk Liani dan membisikkan sesuatu.

“Kau akan lihat nanti pembalasanku!” ucapnya dengan tersenyum lebar.

Hati Liani mulai gelisah. dia tahu jika Asrita tak mungkin tinggal diam. Wanita itu mampu untuk berbuat apapun, termasuk pada anaknya.

Setelah kepergian Asrita. Liani berpamitan untuk ke kamar. Dia mencoba untuk merebahkan tubuhnya. Memandang langit-langit kamar.

“Haaaaahhh!”

Hembusan napasnya terdengar. Dia mulai merasakan beban di pundaknya. Hingga jam sebelas malam, matanya masih belum mengantuk. Dia sibuk dengan ponselnya.

Bruuuuaak!

Liani terkejut sampai terbangun.

Bruuuuaak!

“Suara apa itu?”

Dia mencoba melangkah ke luar kamar. Hening. Tak ada seorang pun yang terlihat. Ada perasaan ragu saat melangkah ke arah dapur, kemudian dia mengurungkan niatnya dan kembali ke kamar.

Bruuuuaak!

Kembali suara itu terdengar. Seperti sesuatu yang menghantam pintu kayu. Kemudian, sunyi. Hanya terdengar suara jangkrik.

Liani mulai merasakan aura yang tak nyaman dalam kamarnya. Bulu kuduknya berdiri. Seluruh tubuhnya merinding.

“Ada apa ini?” desisnya.

Duuuaaar!

Liani sampai hampir terjengkang karena terkejut mendengar suara sangat kencang menghantam atas langit-langit

kamar. Bayi mungil itu, langsung menjerit histeris. Tangisannya keras. Hingga membangunkan kakek dan neneknya.

Tok tok tok!

“Liani, kamu enggak apa-apa?” tanya ibu mertua.

“Iya, Bu. Semua baik-baik aja kok,” jawabnya.

Liani mulai merasakan keanehan. Seolah ada sesuatu yang tak terlihat sedang bermain di kamarnya. Liani teringat dengan Wayan.

{ Wayan, kamu sudah tidur? Di kamar ku seperti di hantam batu besar, kira-kira apa ya? }

Lama tak ada balasan. Hatinya semakin gelisah tak tenang. Kemudian terdengar notif pesan WA masuk.

{ Ibu berhati-hati, sepertinya itu kiriman orang. Teluh. }

Liani yang membaca tulisan itu, bergidik. Dia langsung mendekap Alam. Wanita itu menggendongnya sepanjang malam sampai anaknya terlelap kembali. Tiba-tiba Liani teringat akan mamanya.

“Pasti Mama akan menangis melihatku,” isaknya,
“Maafkan Liani, Ma!”

Dua minggu berlalu. Liani sudah merasa tak nyaman di rumah itu. Apalagi pihak keluarga mulai mendesak agar Alam Wijaya segera melakukan acara keagamaan. Sesuai dengan keyakinan mereka.

Liani mencoba untuk bicara baik-baik dengan kedua mertuanya. Bahwasanya Alam Wijaya akan tetap memeluk

agama yang dia anut. Sontak mereka terkejut. Tatapan kemarahan tertuju kepadanya.

“Tidak bisa! Dia cucu laki-laki satu-satunya dari anak Ferdy. Kalau kau bersikeras, silakan tinggalkan rumah ini, tapi cucuku akan tetap di sini,” bentaknya.

Nyali Liani menciut. Dia tak sanggup bicara lagi. Pikirannya kalut dan kacau. Berjuta cara dia pikirkan, namun selalu buntu. Kali ini, dia harus meminta bantuan pada Wayan.

Wanita cantik itu, menceritakan keadaannya yang sedang sulit.

{ Ibu beri saya waktu mengurus semuanya selama tujuh hari. Saya akan mencari alasan agar Ibu dan Alam bisa keluar dari rumah itu }

Di saat malam menjelang, Liani selalu ketakutan. Banyak terdengar sesuatu yang menghantam atap rumah dengan sangat keras. Seperti benda yang meledak.

Hal itu, dijadikan alasan olehnya agar bisa pergi dari rumah itu. Dirinya dengan Wayan mulai menyusun sebuah rencana. Liani kini mengerti, mengapa Ferdy menginginkan dirinya segera pergi dari Bali.

Hari ini, Liani menguatkan hatinya untuk berbicara dengan kedua mertuanya. Dia berpura-pura, untuk menyanggupi kemauan mereka.

“Bu, Liani setuju jika Alam masuk dalam keluarga ini, tapi saya minta selama satu minggu ini, biarkan saya dengan

Alam kembali ke rumah kontrakan saja,” ujar Liani dengan menunjukkan wajah sedih.

“Kenapa harus ke rumah kontrakan yang kecil itu?” tanya Bapak Wijaya.

“Saya takut jika terus di sini akan terjadi apa-apa dengan Alam, Pak.”

Mereka berdua seolah berpikir keras. Memang benar, sejak mereka berdua tinggal di rumah ini, banyak terjadi kejadian yang aneh.

“Baiklah, Li. Setelah satu minggu, kalian akan tinggal di rumah Ferdy. Kami sudah menyiapkannya untuk kalian,” lanjut Ibu Wijaya.

Siang itu, Liani cepat berkemas. Dia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Hanya ini satu-satunya cara agar dia bisa terlepas dari mereka.

“Maafkan saya Niyang...Kakiyang,” desisnya.

Setiba di rumah kontrakan Bu Haji Nilam sudah menyambutnya. Ternyata, Wayan sudah memberitahu kedatangannya.

“Kata Wayan, kamu disini hanya dua hari, setelah itu dia sudah mempersiapkan tiket dan uang peninggalan suami kamu,” ujar Bu Haji.

“Terimakasih, Bu Haji. Sudah baik sekali sama saya.”

Mereka berdua saling berpelukan erat. Bu Haji menemani Liani hingga larut malam, dan dia menceritakan semua kejadian

aneh yang menyimpannya di rumah itu. Tiba-tiba, terdengar suara ketukan di pintu.

Tok tok tok!

“Kamu janjian sama Wayan?” Liani menggelengkan kepalanya.

“Sebaiknya jangan dibuka pintunya,” tukas Bu Haji cemas.

“Aku takut jika teluh itu terus mengejar kalian hingga kemari, Liani. Sebaiknya kita berhati-hati.”

Tak lama ketukan di pintu menghilang. Kemudian, terdengar suara langkah berjalan di genteng. Kadang berlari cepat. Mereka berdua langsung merasakan bulu kuduk berdiri. Semilir angin terasa menerpa tubuh mereka.

Bruuuuaak!

Bruuuuaak!

Bruuuuaak!

“Haaaaahhh!”

Liani menjerit ketakutan dengan membekap mulutnya sendiri. Bu haji langsung mengambil air wudhu. Dia langsung sholat malam, dan membaca doa-doa dengan bertasbih.

Beberapakali mereka mendengar suara bagai dentuman bom yang meledak. Teror kali ini terasa lebih menyheramkan dan mencekam. Seakan ingin menghancurkan Liani saat itu juga.

Kemudian, terdengar ketukan di pintu.

Tok tok tok!

Mereka berdua saling berpandangan dan saling menggelengkan kepala. Samar terdengar suara seseorang.

“Assalamualaikum.”

Mereka berdua merasa hapal dengan suara itu. Bu haji langsung bernajak dan berjalan menuju pintu ruang depan. Dia menyingkap tirai korden. Pandangan matanya melihat suaminya telah berdiri di depan pintu.

“Walaikumsalam. Bapak ya,” sahut Bu Haji,

“Iya, Bu.”

Lelaki tua itu, masuk ke dalam rumah. Dia menceritakan jika melihat bola api melayang dan jatuh tepat di atas genteng.

“Itu nerang jana atau teluh. Sebaiknya, kalian jangan tunda sampai dua hari lagi. Bapak kasihan dengan Alam yang masih bayi.”

Liani nampak berpikir.

“Coba kau telepon si Wayan. Ceritakan semua keadaannya seperti ini. Pasti ada seseorang yang berniat jahat sama kamu dan Alam,” sahut Bu Haji.

Yang terpikir saat ini, hanya sosok Asrita dalam pikirannya. Wanita itu, pasti telah melakukan kejahatan ini padanya, mungkin juga Ferdy.

“Pasti dia,” ucap Liani lirih.

“Cepat kau beri tahu si Wayan, Li!”

Bergegas dia menelpon Wayan. Liani menceritakan peristiwa seram dan mencekam yang baru mereka alami. Setelah selesai menelepon, Liani langsung merapikan barang-barangnya.

“Kata Wayan besok pagi dia siapkan tiket ke Jakarta, Bu.”

Dalam hati Liani berpikir keras. Mana mungkin dia akan kembali ke Bandung dengan membawa Alam. Keluarganya tak pernah tahu perihal pernikahannya yang kedua. Dia memutuskan untuk menelpon kembali Wayan.

{ Wayan, tolong besok kamu bawaan uang cash dan yang sebagian kamu masukkan atm. Matur suksma. }

Liani seperti mendapatkan sebuah cara. Tak seorang pun tahu apa yang sedang dia rencanakan.

Pagi menjelang.

Wayan sudah menjemputnya. Liani sudah berkemas dan meninggalkan sebagian perabotan miliknya untuk Bu Haji. Dia memeluk wanita itu dengan derai air mata.

“Cari kebahagiaanmu. Ini pesanmu, sudah Ibu siapkan. Semoga kamu bisa mendapatkan seseorang yang lebih baik, Li.”

Pagi itu masih gelap. Sepanjang perjalanan masih lengang. Mereka menuju bandara Ngurah Rai. Cukup memakan waktu cukup lama sekitar empat jam.

“Ibu, pesawatnya jam sembilan. Semoga kita sampai tak telat,” sahut Wayan.

Selama perjalanan raut wajah Liani nampak tegang. Dia merasa baru saja keluar dari lubang buaya.

“Ibu, kita sudah sampai di bandara. Uang sudah saya transfer semua, dan di amplop ini uang cash yang Ibu minta.”

“Wayan, matur suksma. Kamu baik sekali sama saya,” ucap Liani.

“Mari, Ibu saya antar ke loby.

Wayan mengikuti Liani hingga ke loby bandara. Liani sekali mengucapkan rasa terimakasihnya.

“Sudah Wayan, sampe sini saja. Lagian tasnya enggak berat kok,” ucap Liani.

Kemudian, lelaki muda itu pergi dari hadapannya. Liani menatap kepergian Wayan, hingga tak nampak lagi dalam pandangannya.

Bergegas dia menuju toilet. Sengaja dia tak melakukan cek in dulu. Liani meletakkan Alam yang tengah tertidur di sebuah meja wastafel. Bergegas tangannya merogoh tas plastik yang diberikan oleh Bu Haji Nilam. Terlihat sebuah jilbab lebar berwarna hitam. Sesaat Liani ragu untuk memakainya. Kemudian, dia menghela napas dalam.

“Bismillahirrohamannirrohim”

Sejenak dia tertegun, dan melihat dirinya dalam cermin. Ada buliran bening mengalir dari kedua matanya. Liani sempat terpaku sesaat. Wajahnya terlihat berbeda. Tak nampak menggoda atau menggairahkan saat lelaki memandangnya.

“Haaaaahhh!”

Kembali dia menghembuskan napasnya.

Liani merasakan kenyamanan dan kedamaian yang luar biasa saat memakai jilbab lebar itu. Keyakinannya semakin kuat untuk meninggalkan kota ini, tanpa keraguan sedikit pun.

“Mulai saat ini, namamu bukan Alam Wijaya, tapi Raditya Alamsyah,” ucapnya lirih dengan berbisik pada anaknya.

Liani berjalan keluar bandara dengan penuh percaya diri. Kedua matanya langsung berpendar, melihat ke sekeliling. Dia memutuskan untuk menyewa sebuah mobil menuju Gilimanuk.

Sepanjang perjalanan, Liani terus mendekap erat bayi mungil itu. Buliran bening terus mengalir dari kedua matanya. Tak terpikirkan saat ini, dia akan kemana. Wanita cantik itu, hanya menginginkan segera pergi dari kota ini secepatnya.

Hanya sebaht doa yang terucap dari bibirnya.

Ya Allah, ampuni segala perbuatan dosaku. Beri petunjukmu, kemana kaki ini akan melangkah? Mencari tempat yang penuh kedamaian dan ketenangan, serta lindungi kami selalu, dari kejahatan orang yang membenciku. Aamiin.

Bapak dan Ibu Wijaya marah besar, begitu mengetahui kepergian Liani dan cucunya. Mereka menyuruh beberapa orang, untuk mencari kemana pun Liani dan Alam berada.

Hingga kini, mereka terus mencari, walau semua terasa sia-sia. Sedangkan Asrita, tersenyum penuh kebahagiaan walau semu. Dendam kesumat yang bersarang di hatinya, telah mampu memusnahkan kebaikan dan naluri dirinya sebagai manusia.

Saat ego menguasai pikiranmu, maka setan akan menemanimu. Begitu juga nafsu angkara, akan terus berkobar dalam hatimu untuk terus melukai.

Terkadang, tak selamanya harta menjadi jaminan kebahagiaan hati. Adakalanya kesederhanaan mampu mengalahkan semua itu.

Kenistaan, jangan jadikan jalan untuk menjadi pemenang, karena semua akan ada saatnya pembalasan terhadap semua perilaku manusia.

T A M A T